

**ANALISIS NILAI-NILAI DAKWAH DALAM NOVEL  
KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL  
SHIRAZY**

**(Tinjauan Struktural Robert Stanton)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)**  
**Konsentrasi Penerbitan**

Oleh:

Fairuza Khilyani

1901026068

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikumWr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi serta melaksanakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fairuza Khilyani

NIM : 1901026068

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Penerbitan

Judul : Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Robert Stanton)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamua'alaikum Wr. Wb*

Semarang, 21 Mei 2024

Pembimbing,




Dr. H. Najahan Musyafak MA.

NIP. 197010201995031001

## NILAI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fairuza Khilyani  
NIM : 1901026068  
Fakultas : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam / Penerbitan  
Judul : Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Robert Stanton)

NILAI PEMBIMBING
 <i>(Diisi angka skala 1-4)</i>

Semarang, 21 Mei 2024



Dr. H. Najahan Musyafak MA.  
NIP. 197010201995031001

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

Proposal Skripsi yang Berjudul:

**PERPADUAN NILAI ESTETIKA DAN NILAI DAKWAH DALAM NOVEL  
KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

Oleh:

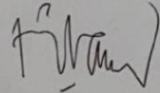
Fairuza Khilyani

1901026068

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 01 November 2023 dan dinyatakan LULUS Ujian Komprehensif

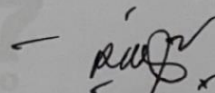
#### Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



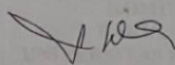
Nilnan Ni'mah, M.Si.  
NIP. 198002022009012003

Sekretaris Dewan Penguji



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.  
NIP. 197010201995031001

Penguji I



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.  
NIP. 196310171991032001

Penguji II



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.  
NIP. 198907302019032017

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ialah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tak ada karya yang pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar sarjana di sebuah universitas atau intansi pendidikan lainnya. Pengetahuan yang didapat dari hasil penerbitan ataupun yang belum/tak di terbitkan, referensinya di jelaskan didalam tulisan serta di daftar pustaka.

Semarang, 21 Mei 2024

Fairuza Khilyani  
1901026068

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji serta sanjung peneliti panjatkan hanya pada Allah SWT. yang sedah memberi pertolongan serta bimbingannya sehingga peneliti mampu menuntaskan penulisan karya ini.

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Robert Stanton)” ini, ialah tugas akhir dalam menuntaskan pendidikan program sarjana pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Ucapan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu serta memberi dukungan baik secara langsung ataupun tak langsung, secara moril ataupun materil membantu penulis dalam menyelesaikan tugas ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada berbagai pihak yang sudah membantu proses pengerjaannya. Karya ini tak mungkin bisa selesai dengan baik, bila tak didukung oleh pihak-pihak terkait. atas dasar itu, peneliti menghaturkan terimakasih sebesar-besarnya pada:

1. Allah SWT yang sudah memberi kekuatan serta kesabaran yang sangat besar bagi peneliti sehingga bisa menuntaskan karya ini.
2. Kedua orangtua tercinta, Bapak Abunangin dan Ibu Musyaropah, yang senantiasa tulus memberi motivasi, do’a, kasih sayang, juga memberi segala dukungan baik materil ataupun moril. Pada saudara-saudara kandung tersayang, Mas Yayan, Yusfan, Yasa dan Enca yang sudah memberi dukungan, do’a, serta semangatnya.
3. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Asep Dadang, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi daan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
6. Dr. Abdul Ghoni, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

7. Dr. H. Najahan Musyafak MA., selaku dosen wali dan dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap Civitas Akademik UIN Walisongo Semarang, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
9. Teman terbaik, Adhitya, Vivi, Shevila dan Alfina yang memberikan berbagai semangat dan doa terbaiknya.
10. Segenap teman-teman KPI B 2019.
11. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik itu dari segi sitematika penulisan ataupun substansi materinya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka kritikan serta masukan yang berbobot sangat penting bagi peneliti nantikan baik itu dari dosen Pembimbing maupun dari pembaca pada umumnya, guna untuk perbaikan pada penulisan karya kedepannya. Demikian peneliti ucapkan mohon maaf atas setiap kesalahan serta kekurangan dalam penulisan karya ini, serta mudah-mudahan karya ini dapat bermanfaat, entah itu bagi peneliti ataupun pembacanya.

Semarang, 21 Mei 2024

Fairuza Khilyani

1901026068

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap segala puji syukur pada Allah SWT., serta dukungan dari orang-orang terkasih, akhirnya karya ini bisa diselesaikan dengan baik. Oleh karenanya, dengan rasa bangga dan bahagia, penulis mempersembahkan kepada:

1. Kedua orangtua, Bapak Abunangin serta Ibu Musyaropah dan segenap keluarga besar yang sudah memberi banyak dukungan dan doa terbaiknya.
2. Almamater ku, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.



## **MOTTO**

“Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri”

(Daniel Baskara Putra)

“Jangan pernah meremehkan diri sendiri, karena diri sendiri ada kelebihan tersendiri”

(Portgas D. Ace)

## ABSTRAK

Fairuza Khilyani. 1901026068. 2024. Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Robert Stanton). Skripsi: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menganalisa karya sastra tak hanya terbatas pada penilaian bahasa, ekspresi ataupun materinya semata, lebih jauh karya sastra juga bisa dianalisa dari nilai estetika, sosial, moral, pendidikan, bahkan nilai-nilai agama. Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman Al Shirazy ialah novel yang kaya akan nilai-nilai dakwah. Novel ini mempunyai kisah yang inspiratif seperti keberanian, tanggungjawab, kasih sayang keluarga, kerja keras, menerima takdir, serta keikhlasan. Seluruh kisah tersebut merujuk pada satu tujuan yakni mencapai kehidupan yang berkah dan tak lepas dari penilaian Allah. Ada tiga kelebihan utama pada novel ini yang mampu menjawab kritikan yang dialamatkan pada sastra Islami: 1) karya ini mampu mengoptimalkan pemakaian unsur-unsur sastra: tema, alur, tokoh, serta penokohan dengan baik; 2) karya ini memakai gaya bahasa yang baik, dilukiskan melalui istilah “kembara rindu”; dan 3) karya ini mampu menyajikan tema keislaman tanpa terjebak kecenderungan “mendakwahi atau moralis”.

Tujuan penelitian ialah menugngkap nilai-nilai dakwah dalam novel perspektif strukturalisme. Kajian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan struktural, yaitu sebuah pendekatan penelitian sastra yang melihat karya sastra sebagai suatu hal yang mandiri, serta mempunyai sebuah struktur yang otonom. Data penelitian diperoleh langsung dari sumber utama yakni novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy, yang dihimpun melalui teknik studi dokumentasi. Selanjutnya data dianalisa melalui reduksi data, display data, serta pengambilan simpulan.

Temuan analisis menerangkan 1) novel *Kembara Rindu* mempunyai keutuhan struktural, sebab tiap unsur instrinsik saling berkait berkelindan secara harmonis. 2) Ditelaah dari pendekatan struktural perpaduan nilai estetika Islam dan nilai dakwah tergambar dalam a) “mengingat serta mengabdikan pada Allah suatu kebahagiaan yang tiada taranya” yang menunjukkan aspek akidah (iman pada Allah, Rasull, dan Takdir); b) “pertemuan hamba dengan khalik memberikan puspa ragam pembayangan” menunjukkan aspek syariah (berdoa, solat, mengaji, menuntut ilmu, dan dzikir); dan c) “Perjalanan hidup insan adalah pembentukan nasibnya” menunjukkan aspek akhlak (bersyukur, berusaha, ikhlas, silaturahmi, patuh, penyantun, dan jujur).

Kata Kunci: Dakwah, Nilai, Novel *Kembara Rindu*.

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	i
<b>NILAI BIMBINGAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>MOTTO</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian .....	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	7
2. Definisi Konseptual.....	7
3. Sumber dan Jenis Data .....	9
4. Teknik Pengumpulan Data .....	9
5. Teknik Analisis Data.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KERANGKA TEORI</b> .....	11
A. Kajian Tentang Karya Sastra.....	11
1. Definisi Sastra.....	11
2. Ciri-ciri Sastra.....	12
3. Fungsi Sastra.....	13
4. Genre Sastra.....	14
5. Novel Sebagai Karya Sastra .....	17
6. Batasan Definisi Sastra Islami .....	20
B. Nilai Dakwah.....	22

C. Teori Analisis Struktural.....	23
1. Tema.....	25
2. Fakta-fakta Cerita.....	26
3. Sarana-sarana Sastra .....	29
<b>BAB III   DESKRIPSI NOVEL KEMBARA RINDU .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	33
1. Biografi Novelis Habiburrahman El Shirazy .....	33
2. Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy .....	34
3. Deskripsi Singkat tentang Novel Kembara Rindu .....	34
B. Sinopsis Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy	35
C. Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy .....	40
<b>BAB IV   ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI DAKWAH DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY .....</b>	<b>52</b>
A. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Novel Kembara Rindu.....	52
1. Tema.....	52
2. Fakta-Fakta Cerita.....	52
3. Sarana-Sarana Sastra.....	56
B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Kembara Rindu .....	57
1. Akidah .....	57
2. Syariah.....	60
3. Akhlak .....	62
<b>BAB V    PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>70</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3. 1 Karya-Karya Novel Habiburrahman El Shirazy .....	34
Tabel 3. 2 Perpaduan Nilai Estetika dan Dakwah dalam Novel Kembara Rindu .	40

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Cover Novel Kembara Rindu .....	34
---	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra ialah deskripsi yang cukup utuh terkait kehidupan manusia yang diabstraksikan, selain itu juga sebagai suatu potret akan realitas yang dilukiskan melalui kata atau diksi-diksi yang indah. Karya sastra novel menggambarkan pengalaman-pengalaman yang dipunyai pengarang ataupun masyarakat tertentu (Ahyar, 2019:1). Dalam novel, bahasa bagi para pembacanya bisa menghasilkan suatu keindahan. Perpaduan antar kata yang tak biasa serta tafsir yang sangat dalam adalah bentuk atas kebermaknaan serta keindahan sastra yang dikajinya. Tak sekadar terkait persoalan bahasa semata, kemampuan pengarang dalam memainkan jiwa pembaca lewat pesan-pesan moral ataupun cerita-cerita yang terdapat di dalamnya pun termasuk aspek keindahan lainnya karya sastra (Ahyar, 2019:3).

Karya sastra menurut Susanto (2012:31) ialah karya yang bersifat fiktional, imajinatif, serta merupakan ekspresi pengarang. Pengarang dalam proses kreatifnya adalah sumber inspirasi yang sangat penting. Fiksi ialah hasil angan-angan, rekaan, serta imajinasi pengarang. Terdapat paradigma yang memandang bahwa karya sastra merupakan produk budaya serta merepresentasikan atau menggambarkan realitas masyarakat di zamannya. Pembahasan terkait seni ataupun estetika berkaitan dengan pernyataan-pernyataan mendasar, yang mana dalam istilah filsafat dikenal dengan epistemologis.

Novel ialah termasuk satu bentuk karya sastra, dan sastra ialah bentuk karya seni, yang di dalamnya memuat unsur estetik. Karya sastra dalam bentuk novel tak terlepas dari latar belakang penulisnya. Terlebih lagi, pengarangnya itu adalah orang Islam, maka karya ini memiliki kemungkinan besar berangkat dari motivasi untuk mengungkapkan nilai moral, baik dari segi pengalaman ataupun peristiwa yang dilaluinya. Novel adalah cerita prosa terkait kehidupan manusia sebagaimana roman ataupun cerpen. Namun, novel mempunyai cerita

yang lebih kompleks serta panjang ketimbang cerpen (cerita pendek), meski materinya lebih terbatas dibandingkan roman (Ara'af, 2020:2).

Dalam menganalisa karya sastra tak hanya terbatas pada penilaian bahasa, ekspresi ataupun materinya semata, lebih jauh karya sastra pun bisa dianalisa dari nilai estetika, sosial, moral, pendidikan, bahkan nilai-nilai agama. Nilai estetika ialah parameter keindahan, yang bisa dilihat dari bahasa yang dipakai dalam novel. Dalam ajaran Islam sudah dijelaskan bahwa Allah adalah maha indah serta menyukai keindahan. Berdasarkan hal ini lah kemudian bisa dirangkai bahwa dalam Islam, novel bisa ditumbuhkan melalui rasa kagum terhadap keindahan ilahi yang Allah ciptakan. Jadi, entah itu novel ataupun pengetahuan di dalam Islam bersumber dari Allah, karenanya aktivitas manusia dalam karya sastra pun sebisa mungkin dapat membangkitkan kesadaran agar mengabdikan pada Allah. Dalam Islam, novel bukan merupakan efek tekanan dari luar ataupun kehendak untuk mengekspresikan saja, lebih dari itu pun karena sebuah kesadaran dalam menyampaikan kebenaran melalui karya yang indah untuk memuja kemahaesaan Allah.

*Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ialah novel yang layak untuk dibaca oleh siapapun, sebab materinya kaya akan nilai-nilai, baik nilai estetik maupun nilai dakwah. Salah satu keindahan yang ada pada novel ini ialah menggambarkan terkait seorang pemuda yang bernama Ridho serta baru kembali dari pesantren serta akan memulai kehidupannya untuk merencanakan masa depan. Ia disuguhkan dengan beragam permasalahan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Seluruh permasalahan tersebut menghampiri hidupnya, yang membuat ia nyaris lupa pada jalan kebahagiaan yang sejatinya ia miliki. Kemudian Syifa, seorang gadis kecil yang periang serta berbakti pada orang tuannya. Melalui bakat yang dimilikinya, sebenarnya ia bisa saja jadi penyanyi terkenal di kotanya, tapi hati kecilnya lebih tergerak untuk berbincang mesra dengan kalam-Nya.

Novel *Kembara Rindu* ini juga mempunyai kisah yang inspiratif seperti keberanian, tanggungjawab, kasih sayang keluarga, kerja keras, menerima takdir, serta keikhlasan. Seluruh kisah tersebut merujuk pada suatu tujuan yakni



mencapai kehidupan yang berkah. Dalam novel tersebut, terlihat bahwa tiap perjuangan tak lepas dari penilaian Allah (Shirazy, 2019:131). Di samping itu, novel ini pun mengangkat latar alam ataupun latar cerita yang sarat akan pesan adat serta budaya Lampung. Hal tersebut tentu sangat positif, guna mempromosikan kekayaan adat masyarakat Lampung pada masyarakat luas, terlebih lagi pada generasi muda saat ini. Pengarang novel menerangkan novel ini diharapkan bisa menjadi stimulus serta menggugah anak-anak muda, utamanya masyarakat Lampung agar senantiasa melestarikan adat dan budayanya.

Berangkat dari uraian tersebut, maka dalam hal ini peneliti hendak mengkaji novel *Kembara Rindu* memakai analisis teori struktural Robert Stanton dengan pertimbangan berikut: 1) Novel ini juga memiliki nilai-nilai dakwah, sebab menyeru pembacanya agar senantiasa mengingat serta mengabdikan pada Allah; dan 2) Analisa struktural adalah suatu pendekatan yang bisa dipakai untuk membongkar unsur-unsur karya sastra serta membedah keterjalannya dalam membangun suatu kepaduan serta keutuhan karya sastra.

Novel *Kembara Rindu* ini juga mengangkat latar ceritanya atau latar alamnya membawa pesan adat dan budaya. Hal ini sangat penting karena untuk mengenalkan kekayaan adat istiadat daerah kepada masyarakat luas, terutama bagi kaum milenial. Pengarang menerangkan bahwa novel ini diharapkan bisa menstimulus serta menyeru padagenerasi muda khususnya masyarakat supaya bisa mencintai daerahnya.

Alasan peneliti meneliti novel *Kembara Rindu* karena belum ditemukan kajian yang secara mendalam mengulas posisi novel ini sebagai jawaban akan kritikan yang dialamatkan pada karya sastra Islami. Di samping itu, setidaknya ada 3 keunggulan dalam novel ini yang mampu memberikan jawaban kritikan yang sejauh ini dialamatkan pada sastra Islami: 1) karya ini mampu mengoptimalkan pemakaian unsur-unsur sastra: tema, tokoh, alur, serta penokohan dengan baik; 2) karya ini memakai gaya bahasa yang baik, dilukiskan melalui istilah “kembara rindu”; dan 3) karya ini mampu menyajikan tema keislaman tanpa terjebak “mendakwahi ataupun moralis”.

Berpijak pada paparan di atas, maka peneliti hendak membahasnya dalam sebuah kajian ilmiah dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Robert Stanton)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak pada uraian latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam kajian ini akan diformulasikan yaitu “Bagaimana nilai-nilai dakwah dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dalam perspektif strukturalisme?”

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan pertanyaan diatas, maka kajian ini bertujuan menganalisa nilai-nilai dakwah pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dalam perspektif strukturalisme.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a) Manfaat teoritis

- (1) Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya yang berkenaan dengan ilmu dakwah dan karya sastra Islami.
- (2) Memberi kontribusi perspektif kekinian, yang berkaitan dengan seperti apa memadukan nilai-nilai dakwah dalam karya sastra.

#### b) Manfaat Praktis

- (1) Secara praktis tentu studi ini sangat bermanfaat bagi peneliti, yakni di samping menambah wawasan terkait nilai-nilai dakwah dalam novel *Kembara Rindu* Karya Habiburrahman El Shirazy, pun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).
- (2) Sebagai studi komparasi keilmuan, agar bisa saling melengkapi dengan penelitian sebelumnya, terutama yang hendak mengkaji karya sastra Islami dalam tinjauan struktural.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam rangka menjaga keorisinilan dan mengantisipasi adanya duplikasi atau pengulangan penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan kajian pustaka, yaitu telaah kritis serta sistematis pada kajian sebelumnya yang mempunyai kemiripan ataupun keselarasan dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Mudhofar (2002) mengulas tentang “Analisa Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy”. Kajian ini memakai metode deskriptif kuantitatif dan kacamata pendidikan sebagai basis teori analisis. Temuan penelitian ini memaparkan tentang kegigihan serta ketekunan seorang santri yang berjuang dalam menimba ilmu di pondok pesantren dan jadi tulang punggung keluarga dengan bekerja keras beserta adiknya dengan membangun bisnis melalui jualan di pasar, mencari madu, serta berternak ikan hingga jadi pebisnis yang berhasil. Sementara nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam kajian ini ialah 1) nilai akidah; 2) nilai ibadah; 3) nilai akhlaq.

Nurfauziah (2022) meneliti “Nilai-nilai Aqidah Islam yang Terkandung Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy”. Kajian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Temuan studi menerangkan nilai akidah yang tda pada novel “Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy” yakni 1) Taqarub pada Allah ialah solat, membaca Al-Qur’an berdo’a, istighfar, berzikir, serta ridho Allah; 2) Tipologi tokoh dalam yang berkenaan dengan akidah ialah jujur, kerja keras, tolong-menolong, religius, dan syaja’ah (berani); 3) Implikasi dari nilai-nilai tersebut ialah mendirikan solat, menimba ilmu agama, menyiarkan Al-Qur’an, menjadi pendidikan yang lembut dan religius, menutup aurat, serta mengasihi anak yatim.

Artikel ilmiah yang ditulis oleh Nanda (2022) membahas tentang “Analiis Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Islam mu Idalah Maharku Karya Ario Muhammad”. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Temuan kajian ini memaparkan bahwa nilai-nilai dakwah yang ditemukan dalam novel ini mencakup tiga hal, yakni kejujuran

(bertingkah laku jujur, pencarian aqidah, tidak menyakiti sesama), kerja keras (bersungguh-sungguh dan pantang menyerah), serta keikhlasan (berserah diri pada ketetapan Allah). Metode dakwah yang terdapat novel tersebut yakni *maddah* (materi dakwah), *mad'u* (sasaran), serta media yang dipakai ialah memakai lisan serta perbuatan.

Kajian berikutnya ialah skripsi tentang “Studi Nilai-nilai Dakwah Dalam Novel 29 Juz Harga Wanita Karya Ma'mun Affany” ditulis oleh Rahmayani (2021). Kajian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Temuan kajian menerangkan nilai-nilai dakwah yang ditemukan ialah 1) aqidah, yaitu iman pada Allah; 2) Ibadah, yakni mendirikan solat, membaca Al-Qur'an, puasa, serta berdoa; 3) akhlaq, yaitu jujur, sabar, tawakal, ikhlas, optimis, tulus, bersyukur, kerja keras, tolong-menolong, gigih, birrul walidain, bersungguh-sungguh, dan kasih sayang.

Selanjutnya Panambunan (2022) “Analisa Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye”. Kajian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan teori struktural Robert Stanton sebagai pisau analisis. Studi ini memaparkan beberapa temuan, yakni 1) Alur yang digunakan ialah maju-mundur, sebab cerita disajikan secara kilas balik yaitu dari tahun 2013 serta tahun 1990-an; 2) Latar cerita terdapat di berbagai tempat serta negara di antaranya: Jakarta, Surakarta, Pulau Bungin, Paris dan London. Tempat-tempat tersebut adalah tempat yang pernah disinggahi oleh tokoh utama yakni Sri Ningsih; dan 3) penokohan, tokoh utama dalam novel ini digambarkan oleh seorang perempuan tangguh yang dapat mengatasi berbagai kesusahan hidup, serta memiliki watak yang pantang menyerah, mudah bergaul dengan orang baru, tidak suka berbohong, pintar dalam pembelajaran bahasa, serta rendah hati.

Penelitian lainnya ialah skripsi tentang “Analisa Novel Milea Suara Dari Dilan Karya Pidi Baiq: Kajian Strukturalisme Robert Stanton” ditulis oleh Silalahi (2020). Kajian ini memakai metode deskriptif kualitatif dengan teori struktural Robert Stanton sebagai pisau analisis. Temuan analisis menunjukkan bahwa novel tersebut mempunyai struktur dari aspek fakta cerita yakni alur,

karakter, latar, serta tema. Alur dalam novel ini ialah alur maju, sebab cerita disajikan secara berurutan yakni dimulai dari bagian awal cerita, tengah, serta akhir. Latar dalam novel ini ialah di kota Bandung dengan tokoh utama Milea dan Dilan, serta bertemakan kisah percintaan anak remaja.

Menelaah beberapa kajian tersebut, bisa dilihat bahwa posisi kajian yang hendak diteliti ini tergolong otentik, kendati terdapat kesamaan dalam metodologi dan lainnya. Terdapat celah penelitian yang belum diulas dalam bentuk karya tulis apapun yakni penelitian tentang Analisis Nilai-nilai Dakwah Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Robert Stanton).

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk jenis kajian kualitatif. Metode kualitatif dipakai guna mendapat data yang utuh, otentik, atau untuk mendapatkan sebuah data yang memiliki arti yang sebenarnya, dan data yang pasti yang memiliki nilai dibalik data yang tampak. Penelitian kualitatif tak menitikberatkan pada makna (Sugiyono, 2014:9).

Sementara, pendekatan yang dipakai pada kajian ialah pendekatan struktural, yaitu sebuah pendekatan di penelitian sastra yang melihat karya sastra sebagai suatu hal yang otonom, serta mempunyai sebuah struktur yang mandiri. Tujuan menggunakan pendekatan ini ialah guna mengungkap serta mengulas dengan cermat keterikatan serta keterkaitan antar unsur yang ada pada karya sastra. Teori yang dipakai pada kajian ini ialah teori struktural Robert Stanton.

### **2. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual ialah konsepsi peneliti terhadap aspek utama ataupun variabel-variabel dalam penelitian, yang dirumuskan berdasarkan teori-teori yang sudah ditentukan. Maksud definisi konseptual ini yaitu guna membatasi ruang lingkup serta memberi keseragaman pemahaman terkait

tema penelitian, sehingga kajian ini menjadi lebih fokus dan jelas. Adapun definisi dalam penelitian ini antara lain:

Novel *Kembara Rindu* merupakan sebuah karya sastra karangan Habiburrahman El Shirazy yang menceritakan anak muda bernama Ridho yang baru pulang dari pondok pesantren serta baru memulai merencanakan masa depannya. Ia dihadapkan dengan beragam permasalahan keluarga dan persoalan masyarakat sekitarnya.

Nilai, secara umum merujuk pada kata benda yang abstrak, yang bisa dimaknai sebagai *worth* (keberhargaan) ataupun *goodnes* (kebaikan). Nilai bisa dipahami sebagai sifat ataupun kualitas atas sebuah hal yang berguna dalam hidup manusia, entah ini secara lahir ataupun batin (Sauri, 2019:1). Kemudian, nilai dakwah. Merujuk pada definisi nilai di atas, maka novel *Kembara Rindu* bisa dinyatakan memiliki nilai dakwah bila mempunyai sifat serta kualitas-kualitas spesifik yang bisa membawa para pembacanya pada ajaran islam. Adapun kualitas yang bisa menjadi tolak ukur terkait sejauh mana novel *Kembara Rindu* bisa dikatakan memiliki nilai dakwah ialah keberadaan unsur-unsur dakwah didalamnya, yakni da'i *mad'u*, materi dakwah, metode dakwah, serta media dakwah. Unsur yang bisa ditemukan secara langsung tanpa pengkajian khusus selain "materi dakwah" ialah da'i (Habiburrahman El Shirazy sebagai pengarang novel); *mad'u* (pembaca novel); metode dakwah (dakwah *bilqalam*); serta media dakwah (novel). Sementara terkait unsur materi dakwah, membutuhkan pengkajian khusus guna mendapatkan teks-teks pada novel *Kembara Rindu* yang berisi ajaran islam. Berpijak pada ulasan ini, maka nilai dakwah pada kajian ini dimaknai sebagai kualitas dakwah yang tertuang didalam novel *Kembara Rindu*.

Nilai-nilai dakwah pada kajian ini dianalisa sesuai keterpautan isi dakwah yang tertuang pada teks novel *Kembara Rindu* dengan unsur-unsur instrinsik novel. Novel ini bisa dikatakan berhasil menyajikan nilai-nilai dakwah, jika materi dakwah yang diulas sejalan dengan pemakaian unsur instrinsik. Dalam pengertian lain tak menyimpang dari kaidah unsur-unsur instrinsiknya. Kajian ini bermaksud memaparkan bagaimana kualitas (nilai)

dakwah dalam novel *Kembara Rindu* dilihat dalam kacamata teori struktural Robert Stanton.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Data primer ialah rujukan data pertama di mana data tersebut diperoleh (Bungin, 2013:51). Data primer pada kajian ini diperoleh langsung dari sumber utama yaitu novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Novel ini berisi 13 bab dan terdiri dari 266 halaman, edisi cetakan pertama, dan diterbitkan oleh Republika Penerbit tahun 2019.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam menghimpun data yang dibutuhkan pada kajian ini, peneliti memakai teknik studi pustaka (dokumentasi), yaitu sebuah cara mengumpulkan data serta informasi dalam bentuk catatan tertulis yang berkenaan dengan tema penelitian. Studi dokumentasi dilaksanakan dengan cara menelaah data yang diperoleh dari catatan-catatan, arsip peristiwa, artikel, dan dokumentasi lainnya (Indrawan & Yaniawati, 2014: 138). Dengan demikian, peneliti dalam hal ini akan melakukan penelusuran dengan seksama serta detail (*close reading*) pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Lalu merangkum narasi ataupun percakapan novel tersebut, yang sebelumnya sudah diklasifikasikan serta dipilah berdasarkan kategori serta keperluan penelitian.

### **5. Teknik Analisis Data**

Analisa data adalah sebuah tahapan kritis dalam mengolah data. Hal tersebut dilakukan untuk menelisik keterkaitan antar data, agar bisa dikembangkan lalu dievaluasi setiap bagiannya secara menyeluruh. Sebelum dianalisa data yang peneliti peroleh, diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis datanya (Endraswara, 2013:42). Teknik yang digunakan dalam penyajian ini mencakup 3 hal, yakni 1) reduksi data; 2) display data; serta 3) pengambilan simpulan (Sawarno, 2016:24).

Data yang sudah terhimpun disaring melalui reduksi data, dengan mengeleminir data yang tak relevan dengan topik kajian. Data yang relevan

dirangkai sesuai kerangka serta konsep tertentu yang menjawab rumusan atau tujuan kajian. Data yang sudah terangkai serta terkonsep disajikan dalam bentuk narasi secara deskriptif. Selanjutnya, data yang sudah disajikan akan ditarik kesimpulannya secara induktif.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Mengacu pada pedoman penyusunan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 3 bagian yaitu: bagian awal, utama, serta bagian akhir.

Bagian awal memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

Bagian utama yakni mengulas bab I hingga bab V. Bab I memaparkan latarbelakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian, tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian. Bab II mengulas kerangka teori yang berkaitan dengan karya sastra Islami, nilai dakwah, serta teori struktural Robert Stanton. Bab III menguraikan deskripsi novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Bab IV memaparkan hasil analisa data yang menjawab rumusan masalah penelitian. Bab V berisi simpulan serta saran.

Bagian akhir, memuat daftar pustaka.



## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Tentang Karya Sastra

#### 1. Definisi Sastra

Ahyar, (2019:1) menjelaskan dalam definisi lama sastra ialah sarana untuk mengekspresikan pemikiran atau ide terkait kehidupan serta sosial yang melingkupinya melalui diksi-diksi yang indah. Di mana, di dalamnya terdapat berbagai genre seperti drama, puisi, prosa, serta puisi. Sementara, dalam definisi baru sastra ialah sarana untuk menumpahkan pemikiran ataupun ide mengenai apapun melalui bahasa yang bebas, memuat *something new*, serta memiliki makna pencerahan. Keindahan pada sastra tak sekadar dilihat dari keindahan pun kalimatnya, lebih jauh justru dari substansi cerita di dalamnya.

Secara literatur kata sastra bersumber dari bahasa Yunani yang berarti tulisan/huruf, dan pertama kali dipakai dalam tata bahasa serta puisi. Sementara dalam literatur bahasa Indonesia, kata sastra bersumber dari bahasa Sanskerta, yakni dari kata *cas* yang artinya mengajar, mengarahkan, atau memberi petunjuk. Kemudian, akhiran *-tra* memiliki arti sarana atau alat. Dengan demikian sastra bisa dipahami sebagai sarana untuk memberi petunjuk, mengajar/pengajaran, ataupun buku instruksi. Sementara, kata *susatra* merupakan hasil ciptaan Melayu serta Jawa, yang artinya naskah, buku, ataupun pusaka (Purba, 2010:3). Merujuk pada kata Melayu dan Jawa, makna sastra yang senada juga diungkapkan oleh Austin Warren serta Rene Wellek (dalam Emzir & Rohman, 2015:7) yakni sastra ialah segala hal yang tercetak ataupun tertulis.

Menurut Jabrohim (2014:91) ditinjau dari perspektif seni sastra (karya sastra) ialah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebab, lain halnya dengan seni lainnya seperti seni lukis, serta seni musik yang mediumnya itu netral seperti cat/warna serta suara/bunyi. Dengan kata lain tidak memiliki arti, sementara seni sastra menjadikan bahasa sebagai mediumnya itu memiliki arti, sistem, serta konvensi.

## 2. Ciri-ciri Sastra

Sastra mempunyai ciri-ciri khusus, yang menunjukkan kekasan yang melekat dalam dirinya, sehingga bisa dibedakan baik sebagai seni ataupun sebagai ilmu pengetahuan lainnya. Ja Van Luxemburg (dalam Ahyar, 2019:19-20) menerangkan beberapa ciri tersebut, antara lain:

- a) Sastra ialah suatu kreasi ataupun ciptaan, sebab sastra merupakan kreasi serta bukan tiruan ataupun imitasi, dan yang menciptakannya disebut seniman karena menghasilkan sesuatu hal yang baru.
- b) Sastra ialah ungkapan emosional secara spontan, seperti puisi, mengungkap nafsu kodrat yang membara, esensi hidup, serta alam semesta. Yang kemudian dikenal dengan *wordsworth poetry is the spontaneous overflow or power full feelings*.
- c) Sastra bersifat otonom, tak merujuk pada suatu hal yang lain, serta tak bersifat komunikatif. Sastra hanya mencari kesesuaian didalam karya yang diciptakannya. Dari pandangan tersebut, apa yang pernah dikatakan filsuf Prancis yakni Sartre tahun 1984, kata-kata dalam puisi tak termasuk tanda-tanda, justru benda-benda (*mots-choses*) mencari keselarasan akan pemahaman dirinya.
- d) Otonomi dalam sastra merupakan sebuah koherensi. Definisi tersebut merujuk pada kesesuaian yang mendalam antar isi serta bentuk. Tiap isi berkenaan dengan sebuah bentuk ataupun perkataan khusus. Di samping itu, koherensi juga merujuk pada relasi timbal-balik antar bagian dengan keseluruhannya.
- e) Sastra menyajikan suatu sintesis antar hal-hal yang berlawanan. Pertentangan tersebut beragam bentuk serta rupanya. Seperti pertentangan antar wanita dan pria, antara yang berdasar serta tak berdasar, antar benda dengan roh, dan lain sebagainya.
- f) Sastra menyampaikan yang tidak tersampaikan, mampu memunculkan beragam konotasi serta asosiasi yang dalam bahasa kehidupan sehari-hari langka ditemukan atau diperdengarkan.

Karena ciri-ciri merupakan unsur pembeda, maka Emzir dan Rohman (2016:8) membedakan antara karya sastra dengan karya yang bukan dari sastra. Hal tersebut bisa dilihat melalui variabel kontrolnya yakni bahasa sebagai media dalam menciptakan karya. Adapun perbedaan karya sastra dengan karya ilmiah ialah sebagai berikut:

- a) Sifat bahasa sastra ialah konotasi, sementara bahasa ilmiah denotasi. Konotasi merupakan gaya bahasa yang isinya ujaran tak langsung terkait fakta ataupun pemikiran. Sedangkan denotasi ialah ungkapan yang mempunyai makna yang sebenarnya.
- b) Bahasa sastra bersifat homonim, sementara bahasa ilmiah struktur. Homonim ialah diksi-diksi yang mempunyai bunyi yang senada, tapi mempunyai makna yang tak sama. Diksi dalam sastra kerap kali mengekspresikan terkait hal-hal yang sifatnya berlawanan ataupun ambigu. Sementara struktur logis mempunyai makna setiap kata ataupun susunannya di dalam kalimat ialah sistematisasi dari logika, dan kalimat yang mempunyai logika dikenal dengan proposisi.
- c) Sifat bahasa sastra ekspresif, sementara bahasa ilmiah sifatnya logis. Ekspresif ialah ujaran yang sifatnya subyektif ataupun individual, sementara logis ialah pernyataan yang mesti diselaraskan dengan kaidah ilmiah.
- d) Bahasa sastra cenderung mementingkan simbol yang menampung pemikiran khusus, sementara bahasa ilmiah cenderung mementingkan bagan ataupun skema untuk menerangkan pemikiran khusus.
- e) Bahasa sastra diekspresikan dengan estetik, sementara bahasa ilmiah disampaikan dengan normatif. Estetik berarti keindahan, sementara normatif selaras dengan pandangan umumnya (Emzir & Rohman, 2016:8).

### **3. Fungsi Sastra**

Menurut Werren dan Wellek (dalam Emzir & Rohman, 2016:9) sastra memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Media pembelajaran

Secara umum, bagi masyarakat sastra memiliki fungsi sebagai media belajar. Sastra menjadi stimulus dalam menemukan nilai yang disampaikan, entah itu benar atau salah, atau dalam pengertian lain sastra dinilai *dulce et utile* (indah dan bermanfaat).

b) Media pembuka paradigma berpikir

Sebagai media pembuka cakrawala bagi masyarakat yang terhegemoni oleh perkembangan zaman yang tak ia sadari.

c) Media komunikasi simbolis

Sebagai media simbolis, sebab para penikmatnya tak bisa secara langsung menginterpretasikan diksi-diksinya sebagai makna denotasi, tapi mesti memakai instrument yang konotasi.

d) Media renungan

Sebagai media untuk renungan, sebab terdapat nilai-nilai yang bisa direnungkan oleh pembacanya. Di samping itu, karya sastra mengandung kisah, pengalaman, serta perjalanan kehidupan manusia, dan hal tersebut disajikan dengan diksi-diksi yang memiliki nilai kehidupan guna mendapat saripati yang dikendaki.

e) Media hiburan

Sebagai media hiburan sebab karya sastra mengandung pemanis dalam hidup manusia, menyajikan fantasi-fantasi serta menumbuhkan imajinasi yang menghibur pembaca.

#### 4. Genre Sastra

Genre (Prancis) bersumber dari kata *genus* (Latin), mempunyai 3 definisi yakni, sikap, macam, serta jenis. Pada konteks sastra definisi yang dipakai ialah definisi ke tiga. Weinsstein (dalam Ahyar, 2019:13) lebih memakai istilah macam (*kind*) dalam mengklasifikasikan hal utama, sementara genre dipakai untuk menggolongkan hal berikutnya yang nantinya dibedakan jadi spesies.

Di Indonesia klasifikasi utama juga dipakai, di mana awalnya digunakan oleh Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Poetics* (Ratna, 2009:71). Secara prinsip Aristoteles membedakan 3 klasifikasi, yakni:

- 1) Berdasarkan sarana representasi (puisi serta prosa).
- 2) Berdasarkan obyek representasi (roman, komedi, serta tragedi); dan
- 3) Berdasarkan representasi ciri-ciri puitikas (dramatik, lirik, serta epik).

Klasifikasi ketiga ini lah yang kemudian dinilai sebagai genre utama. Kemudian di awal abad ke-20 para kritikus Jerman seperti James Joyce menyebarluaskan istilah drama, puisi, serta fiksi. Di Indonesia sendiri istilah yang dikenal ialah drama, puisi, serta puisi (Ratna, 2009:72). Untuk menghindari adanya kemabiguitasan dalam pembahasan, pada penelitian ini hanya membatasinya pada prosa sebagai salah satu genre sastra, yang nantinya mengerucut pada novel termasuk jenis prosa.

Dalam dunia kesastraan prosa dikenal sebagai salah satu jenis sastra, selain jenis-jenis lainnya. Guna memperjelas posisi genre prosa, kerap kali dibandingkan dengan genre lainnya, seperti dengan puisi, meski perbandingan tersebut dalam tinjauan teoritik. Kendati perbedaan yang ada tak absolut, sebab terdapat hal-hal tertentu yang meleburkan perbedaan tersebut. Misalnya, dari aspek bahasa terdapat bahasa puisi yang serupa dengan bahasa prosa, begitupun sebaliknya terdapat bahasa prosa yang serupa dengan bahasa puisi. Dalam aspek bentuk penulisan juga terdapat puisi yang ditulis seperti prosa (Ratna, 2009:73).

Sebenarnya istilah prosa bisa diartikan dalam definisi yang lebih luas. Ia bisa meliputi beragam karya tulis yang ditulis dalam format prosa, setiap barisnya diawali dari margins kiri penuh hingga margins kanan. Dalam definisi ini prosa tak hanya dibatasi pada tulisan yang diklasifikasikan sebagai karya sastra, justru pun dalam beragam karya nonfiksi seperti penulisan wartaberita dalam media. Ditinjau dari segi teoritis, karya fiksi bisa dibedakan dengan karya nonfiksi, meski perbedaan tersebut pun tak bersifat absolut, entah itu yang berkaitan dengan aspek kebahasaannya ataupun aspek isi persoalan yang disajikan, utamanya yang berkenaan dengan dunia realitas atau fakta-fakta aktual (Nurgiyantoro, 2013:2). Pada penelitian ini, peneliti membatasi definisi serta istilah prosa sebagai salah satu genre karya sastra.

Dalam definisi kesastraan prosa pun kerap dikenal dengan fiksi, teks naratif ataupun wacana naratif (dalam pendekatan semiotik serta struktural). Dalam definisi ini fiksi ialah suatu cerita rekaan. Hal tersebut dikarenakan termasuk karya naratif yang mantrinya tak menyaratkan kebenaran sesuai fakta yang sungguh-sungguh terjadi (Nurgiyantoro, 2013:4).

Sebagai suatu karya yang imajinasi, fiksi menyajikan beragam persoalan-persoalan kehidupan manusia. Pengarang menghayati beragam persoalan itu secara sungguh-sungguh yang nantinya diekspresikan kembali lewat sarana fiksi berdasarkan sudut pandangnya. Menurut Lewis & Altenbend (dalam Nurgiyantoro, 2013:4) fiksi bisa dipahami sebagai prosa narasi yang bersifat imajinasi, tapi umumnya masuk akal serta berisi kebenaran yang mendramatisir relasi antar manusia. Penulis menyampaikan hal tersebut sesuai pengamatan serta pengalamannya dalam pada kehidupan. Tetapi, hal tersebut dilaksanakan dengan selektif serta dibentuk berdasarkan dengan tujuannya untuk memasukan aspek unsur hiburan serta penjelasan pada pengalaman hidup manusia. Penyeleksian pengalaman hidup yang hendak disampaikan itu, tentu bersifat subyektif.

Fiksi mengkisahkan beragam permasalahan hidup manusia serta interaksinya dengan diri sendiri, interaksi dengan sesama serta lingkungannya, serta interaksi dengan Tuhan-Nya. Fiksi ialah hasil kontemplasi, dialog, serta respon pengarang pada kehidupan serta lingkungan. Meski merupakan hasil kerja khayalan imajinasi, tak tepat bila fiksi dipandang hasil dari lamunan semata. Justru, fiksi dihasilkan lewat proses penghayatan serta perenungan akan esensi hidup, dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab serta kesadaran. Fiksi adalah karya imajinasi yang didasarkan pada tanggung jawab serta kesadaran dari aspek kreatifitas sebagai karya seni. Fiksi menyajikan model-model kehidupan seperti yang diimpikan penulis serta menerangkan figurnya sebagai karya seni memiliki unsur estetik yang menonjol.

Sebenarnya imajinasi merujuk pada definisi berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir dalam rangka mencipta (menghasilkan) suatu hal.

Melalui imajinasi, orang yang aktif berpikir, mengkritisi, memahami, menyintesis, menganalisa, serta mengevaluasi untuk menghasilkan ide, produk, ataupun karya. Dalam dunia kesastraan produk merujuk pada definisi karya sastra, teks-teks kesastraan, yang bisa mencakup beragam genre. Beragam naskah itu dilahirkan dari kreasi, dan kreasi itu melalui imajinatif, dengan demikian produk yang dihasilkan dikenal dengan karya kreatif (Nurgiyantoro, 2013:4).

## 5. Novel Sebagai Karya Sastra

### a) Definisi Novel

Secara literatur istilah novel bersumber dari bahasa Italy, yakni *novela* atau *novelle* dalam bahasa Germany. *Novela* memiliki arti suatu hal baru yang kecil, yang selanjutnya dimaknai sebagai cerita pendek berupa prosa (Purba, 2010:61). Sementara dalam bahasa Latin novel bersumber dari kata *noveltus* yang termasuk turunan dari kata *noviese* yang artinya baru. Novel bisa dikatakan terbilang baru bila dikomparasikan dengan jenis sastra yang lain seperti drama serta puisi (Purba, 2010:62).

Virginia Wollf mendefinisikan novel atau roman ialah suatu eksplorasi ataupun sebuah kronik kehidupan, yang dilukiskan serta direnungkan dalam bentuk tertentu, mencakup pengaruhi, kehancuran, ikatan, hasil, ataupun gerak-geriknya manusia. Sementara, H.B Jassiin menerangkan novel ialah cerita terkait salah satu episode pada hidup manusia, sebuah peristiwa yang luar biasa pada hidupnya, suatu kondisi krisis yang memungkinkan adanya perubahan nasibnya (Purba, 2010:63). Nurgiyanto (2013:12) mengungkapkan bila dikomparasikan dengan genre prosa lainnya seperti cerpen (cerita pendek), novel ialah karya fiksi yang dapat mengekspresikan hal kompleks secara utuh serta mampu mengkreasikan suatu dunia yang lebih banyak, detail, serta komplet.

b) Ciri-ciri Novel

Secara umum novel mempunyai ciri-ciri berikut:

- 1) Mempunyai lebih dari 35.000 kata.
- 2) Sedikitnya terdiri atas 100 halaman.
- 3) Waktu untuk membaca novel sekitar 120 menit atau 2 jam.
- 4) Memiliki cerita lebih dari satu emosi, efek, serta impresi.
- 5) Memiliki alur cerita yang relatif kompleks.
- 6) Seleksi cerita lebih luas, panjang, serta terdapat banyak kalimat yang diulang.
- 7) Ditulis dengan narasi yang didukung dengan deskripsi yang melukiskan keadaan serta suasana yang terdapat dalam ceritanya (Ahyar, 2019:149).

c) Struktur Novel

Adapun struktur dalam novel ialah sebagai berikut:

- (a) Sinopsis/abstrak, ialah intisari dari ringkasan isi cerita yang umumnya terdapat di bagian awal novel.
- (b) Orientasi, ialah pemaparan terkait latar waktu serta situasi. Seperti peristiwa, perwatakan ataupun penokohan.
- (c) Komplikasi, ialah urutan peristiwa yang dikaitkan melalui kausalitas (sebab-akibat), di mana tiap peristiwa terjadi karena ada sebabnya serta mengakibatkan adanya peristiwa lainnya.
- (d) Evaluasi, ialah bagian di mana konflik yang terjadi ditahap komplikasi terarah ke sebuah titik tertentu.
- (e) Resolusi, ialah bagian dalam novel yang menghadirkan solusi akan konflik yang tengah terjadi.
- (f) Koda, ialah bagian penutup atau akhir dari cerita novel (Ahyar, 2019:150).

d) Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel

1) Unsur Instrinsik

- a) Tema, ialah pokok-pokok persoalan yang ada didalam suatu cerita dalam novel yang sudah dibuat oleh novelis (pengarang).



- b) Penokohan, yaitu pemberian karakter ataupun watak pada tiap pelaku pada cerita. Hal tersebut bisa diketahui melalui tindakan, lingkungan tempat tinggal, serta ciri fisiknya.
  - c) Alur, ialah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya sebuah cerita dalam novel. Alur dibedakan dalam 2 hal, yakni alur maju serta alur mundur. Alur maju ialah peristiwa yang bergerak secara berangsur sesuai urutan kronologi cerita. Sementara alur mundur ialah rangkaian peristiwa yang terjadi karena terdapat hubungannya dengan peristiwa yang tengah terjadi. Di samping itu, juga terdapat alur maju-mundur yakni sebuah rangkaian cerita yang menggambarkan peristiwa di masa depan dan di masa lalu. Tahapan alur mencakup pengenalan, penampilan permasalahan, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, serta penyelesaian.
  - d) Gaya bahasa, ialah alat utama pengarang dalam menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetik. Adapun jenis gaya bahasa dalam novel ialah: 1) Personifikasi: gaya bahasa yang menggambarkan beragam benda mati melalui cara memberi beragam sifat manusia; 2) Perumpamaan (Simile): ialah gaya bahasa yang menggambarkan suatu hal dengan perumpamaan ataupun pengibarat; 3) Hiperbola: ialah sebuah gaya menggambarkan sebuah hal melalui cara yang berlebihan dengan tujuan memberi dampak yang berlebihan.
  - e) Setting atau latar, ialah pendeskripsian terjadinya suatu peristiwa dalam suatu cerita yang mencakup suasana, tempat, serta waktu.
  - f) Sudut pandang, ialah posisi pengarang serta juga cara pengarang dalam memandang beragam peristiwa dalam cerita yang digambarkan pada pembaca.
  - g) Amanat, ialah pesan yang disampaikan yang ada dalam cerita dalam suatu novel.
- 2) Unsur Ekstrinsik

- (a) Biografi pengarang, umumnya biografi atau sejarah pengarang sangat berpengaruh pada jalan cerita novel.
- (b) Kondisi dan situasi, kondisi serta situasi secara tak langsung akan berpengaruh pada hasil karya novel.
- (c) Nilai-nilai dalam cerita: (1) Nilai moral, ialah yang berkenaan dengan kepribadian ataupun akhlak seseorang; (2) Nilai sosial, ialah nilai yang berkenaan dengan norma-norma yang terdapat dalam hidup masyarakat; (3) Nilai budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting serta memiliki nilai hidup manusia; dan (4) Nilai estetis, yakni nilai yang berkenaan dengan seni serta estetika pada karya sastra (Ahyar, 2019:151-153).

## 6. Batasan Definisi Sastra Islami

Sejatinya masih terdapat kesimpangsiuran serta polemik terkait batasan definisi sastra Islami. Muhammad (2010:15) menjelaskan terkait polemik tersebut:

Apa sastra islami itu benar-benar ada? Seberapa jauhkah cirikhas Islam bisa dipahami dalam fiksi islami? Apa labeling islami yang ditempatkan disampul buku dan justifikasi Qur'ani di tiap karya mereka telah mumpuni guna memikul predikat sastra islami? Apakah ada tolak ukur konstan yang bisa menguji derajat keislaman karya sastra? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan sikap skeptis akibat keambiguitasan arti sastra islami, yang sejauh ini kerap diwacanakan, namun belum ditempatkan *dimaqam* yang seharusnya. Seorang cerpenis sempat mengeluhkan saat kehilangan kesempatan untuk berperanserta dalam suatu perlombaan menulis cerpen. Bukan karena tak memiliki naskah, tetapi karena ia terganggu oleh kriteria cerpen islami yang tertera dipersyaratan ajang tersebut. Kemudian ia lebih memilih mundur, sebab merasa tak ada satupun naskah miliknya memiliki karakter islami. Padahal, selepas saya membacanya secara substansial cerpen-cerpennya itu sangat islami, kendati ada paragraf-paragraf yang tak memakai simbol Islam, misalnya ucapan salam, do'a-do'a, ataupun kumandang adzan. Kesimpangsiuran terkait pemahaman sastra islam, memang masih jadi persoalan substansial yang hingga saat ini belum terlelraikan bagi para penulis yang konsisten menulis fiksi islami.

Kendati pada uraian tersebut Muhammad mempersoalkan kekaburan terkait definisi sastra islami. Sejatinya lewat komentarnya pada seorang

cerpenis yang merasa terganggu dengan kriteria tersebut, secara tersirat ia sudah menawarkan sebuah batasan definisi terkait sastra islami. Batasan tersebut setidaknya bisa digambarkan, yakni sastra islami ialah sastra yang bernafaskan Islam. Dengan kata lain, meski tak secara eksplisit memunculkan simbol-simbol Islam, tapi bermuatan ajaran serta nilai-nilai Islam.

Mencermati definisi di atas, maka bisa dipahami bahwa sastra islami sejatinya mesti dibedakan dengan definisi sastra Islam. Berikut peneliti sajikan beberapa definisi sastra Islam menurut para ahli, untuk memahami perbedaan di antara keduanya:

- a) Gunawan Muhammad (dalam Ahyar, 2019:155) menerangkan sastra Islam ialah sastra yang memperkenalkan sistem keyakinan ataupun nilai-nilai Islam; mengangkat serta memuji tokoh-tokoh muslim; mengkritisi relitas yang tak sejalan dengan ajaran Islam; mengkritisi pandangan Islam yang dinilai tak selaras dengan spirit nafas Islam di awal; serta sastra yang tak berlawanan dengan fondasi Islam.
- b) Ibrahim (dalam Muhammad, 2010:16) mengungkapkan sastra Islam ialah a) suatu karya yang menyajikan kehidupan seseorang yang mengingatkan pembaca sebagai khalifah serta hamba Allah; b) cerita yang sejalan dengan nilai-nilai Islam; c) cerita yang menampilkan nilai-nilai mulia, serta elemen-elemen kebaikan yang selaras dengan ajaran Islam; d) menyuarakan kebenaran yang sejalan dengan ajaran Islam; e) memuat nilai-nilai estetik seni; serta f) memakai gaya bahasa yang indah.
- c) Navis (dalam Muhammad, 2010:16) menjelaskan sastra Islam merupakan sastra sebagai ibadah, serta karena Allah,, *mardhatillah* sebagai tujuan, titik-balik, serta amal soleh sebagai alurnya.

Berpijak pada definisi di atas, utamanya pada definisi menurut Navis, bisa dikatakan bahwa sastra islami merupakan sastra yang bernafaskan Islam, sementara sastra Islam didasari oleh spirit dakwah untuk menggapai ridho Allah, dalam arti mesti ditulis oleh orang muslim. Di samping itu,

sastra Islam pun mesti mendakwahkan atau memperkenalkan nilai-nilai serta ajaran Islam, sehingga mempunyai konsekuensi yang mesti disajikan dalam simbol-simbol Islam guna mempertegas nilai-nilai yang didakwahkan. Kendati terdapat perbedaan dalam definisinya, pada konteks kajian ini, lebih cenderung pada definisi sastra Islam.

## **B. Nilai Dakwah**

Secara etimologi kata dakwah ialah bentuk *masdar* yakni dari kata *yad'u* (*fiil mudlari'*) serta *da'a* (*fiil madli*) memiliki arti mengajak, mengundang, memanggil, memohon, mendorong, serta menyeru. Dakwah menurut Ibnu Taimiyyah merupakan proses upaya dalam membujuk masyarakat (*mad'u*) agar beriman pada Allah serta Rasul-Nya serta mematuhi apa yang diperintahkan Allah serta Rasul-Nya. Dari definisi ini, bisa dipahami bahwa kegiatan dakwah dilaksanakan pada orang-orang yang belum beriman, supaya mereka beriman pada Allah serta Rasul-Nya.

Menurut Abdul Munir Mulkhan dakwah ialah upaya merubah kondisi dari yang belum baik pada hal yang lebih baik serta lebih sempurna, entah itu pada diri pribadi ataupun orang lain. Sementara, Ali Mahfuz mengartikan dakwah adalah usaha memotivasi orang-orang agar berbuat dalam kebaikan serta mengikuti perintah Allah, dan memerintahnya untuk berperilaku ma'ruf serta menghindari tindakan yang munkar, supaya ia mendapatkan kebahagiaan baik di dunia ataupun diakhirat (Al-Hilal, 2005:90).

Dari definisi di atas, bisa dipahami bahwa secara esensi dakwah tidak hanya sekadar upaya menyeru *mad'u* agar beriman serta beribadah pada Allah, lebih jauh pun memiliki makna menyadarkan manusia pada realitas kehidupan yang mesti ia jalani dengan bersandar pada perintah serta petunjuk dari Allah serta Rasul-Nya (Al-Hilal, 2005:91). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dakwah ialah panggilan, ajakan, serta seruan pada umat muslim agar mereka mau beriman serta menjalani hidupnya sesuai ajaran Islam.

Dalam ajaran Islam, materi dakwah bisa dielaborasi dalam trilogi berikut:

- 1) Aqidah

Dalam ajaran Islam kedudukan aqidah sangatlah penting, sebab hal ini adalah fondasi dalam beragama Islam. Kata akidah bersumber dari bahasa Arab yakni '*aqad* yang artinya ikatan. Esensi dari akidah ialah keimanan, seperti yang tertuang dalam rukun iman, yaitu iman pada Allah, pada para malaikat-Nya, pada kitab-kitab-Nya, pada nabi dan rasul-Nya, pada hari akhir, serta pada *qodha* dan *qadar* (Mupida & Shalihati, 2019:22).

## 2) Syari'ah

Syari'ah merupakan ajaran Islam yang meliputi ibadah serta muamalah, yang mana hal ini tercantum dalam rukun Islam. Syari'ah memuat peraturan, ketentuan, serta hukum yang mengatur pola relasi manusia dengan Tuhan-Nya (*hablumm minnallah*) seperti ibadah, serta mengatur pola relasi sesama manusia (*hablumm minnanaas*) seperti muamalah yaitu hubungan sosial, beserta konsekuensi dari hubungan itu (Rasyid & El-Sutha, 2016:40).

## 3) Akhlaq

Akhlaq merupakan ajaran Islam yang berupa tingkah laku, perbuatan, serta nilai-nilai moral, yang mana hal ini adalah buah serta manifestasi dari ibadah serta syari'ah. Adapun pembahasan dalam akhlaq Islam mencakup: *al-akhlaaq al-mahmuudah* (sifat-sifat kebaikan seperti: jujur, bersyukur, ikhlas, tawakal, *qana'ah*, murah hati, penyayang, sabar, dan lain-lain), serta *al-akhlaaq almadzuumah* (sifat-sifat keburukan seperti: sombong, pemaarah, khianat, iri hati, riya, ingkar janji, mencela, ghibah, dan lain-lain) (Rasyid & El-Sutha, 2016:41).

### C. Teori Analisis Struktural

Dalam kacamata strukturalisme, tiap fenomena aktivitas, budaya, ataupun produk (termasuk juga sastra) tidak lain sebagai institusi sosial yang menunjukkan sistem, terdiri dari struktur mandiri, serta menetapkan relasi antar unsur secara independen. Dengan demikian, strukturalisme ialah suatu pendekatan dalam kajian sastra yang melihat karya sastra sebagai suatu hal yang independen (Emzir & Rohman, 2016:40). Pandangan ini menganggap bahwa dalam dirinya karya sastra ialah sebuah struktur yang mandiri serta bisa

dikatakan sebagai sebuah kesatuan yang utuh dengan aspek-aspek pembangun yang saling terkait, dan menunjukkan ciri khas teori struktural (Jabrohim, 2014:67).

Landasan teori struktural ialah pemikiran sebagaimana yang diuraikan oleh Hawks (dalam Jabrohim, 2014:68), dan pemikiran ini dilandasi oleh pemikiran Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *The Peotics* (Puitika). Hawks menerangkan bahwa strukturalisme ialah metode berpikir terkait dunia yang dihubungkan dengan asumsi serta deskripsi struktural. Secara prinsip dunia ini lebih tersistem dari keterkaitan-keterkaitannya ketimbang benda-bendanya. Di dalam keterhubungan tersebut, tiap narasi ataupun unsurnya tak mempunyai arti tersendiri, kecuali dalam relasinya dengan anasir lainnya sejalan dengan tempatnya di dalam keseluruhan struktural. Jadi, struktural ialah suatu sistem yang terdiri dari sejumlah anasir, yang tak satupun diantaranya bisa terjadi perubahan tanpa memunculkan perubahan di setiap anasir lainnya (Jabrohim, 2014:69).

Sebagaimana dikatakan Bartens (dalam Emzir & Rohman, 2016:41) dalam penelitian sastra, pendekatan strukturalisme mengembangkan ide terkait suatu teks sastra ialah sebuah struktur di mana setiap unsur ataupun elemennya saling memengaruhi serta berkaitan. Dalam pengertian lain, para strukturalis menilai bahwa teks sastra ialah sebuah struktur serta unsurnya memiliki satu kesatuan yang lengkap (terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan, yang membentuk satu kesatuan utuh serta memiliki makna). Tiap perubahan yang ada dalam suatu elemen menyebabkan relasi antar unsurpun berubah.

Adapun cara kerja teori ini ialah untuk membedah secara struktural elemen-elemen yang membentuk sebuah karya sastra. Dengan demikian, sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan struktural mensyaratkan kemampuan untuk melihat keterhubungan antar unsur, supaya bisa memberikan interpretasi yang benar terhadap fenomena yang dikaji. Yang dimaksud unsur-unsur pada konteks tersebut ialah unsur-unsur instrinsik.

Unsur-unsur pembangun dalam karya sastra menurut Robert Stanton mencakup tiga hal yakni, (1) tema; (2) fakta cerita (karakter, alur, serta latar);

dan (3) sarana-sarana sastra (sudut pandang, judul, tone, gaya, simbolisme, dan ironi). Berikut adalah uraian terkait tiga kategori unsur-unsur karya sastra menurut Robert Stanton (2012:35):

### **1. Tema**

Tema ialah unsur cerita yang setara dengan makna dalam pengalaman seseorang; suatu hal yang menjadi sebuah pengalaman saat diingat. Terdapat berbagai cerita yang mendeskripsikan serta menelisik emosi ataupun peristiwa yang dialami seseorang, misalnya penderitaan, kekhawatiran, cinta, keyakinan, kedewasaan, penghinaan, ataupun dunia yang sudah tua. Terdapat cerita-cerita yang bertujuan menghakimi perbuatan karakter didalamnya dengan memberikan atribut buruk maupun baik. Cerita lainnya memfokuskan perhatiannya pada permasalahan moral tanpa ada tujuan untuk memberikan pandangan serta seakan-akan hanya berkata, “Ini lah kehidupan”.

Sejalan dengan dengan makna pengalaman manusia, tema mengacu serta merujuk pada unsur-unsur kehidupan, yang nantinya akan terdapat nilai-nilai khusus yang mencakup ceritanya. Bagian muka serta akhir cerita akan jadi relevan, memuaskan, serta pas karena adanya tema. Jadi, tema ialah unsur yang selaras dengan tiap kejadian serta detail suatu cerita. Masing-masing unsur cerita ikut mendorong adanya tema. Karena itulah, dalam menentukan tema cerita, pengamatan mesti dilaksanakan ke setiap karakter, peristiwa, bahkan obyek-obyek yang terlihat tak ada relevansinya dengan alur utama. Apabila keselarasan hal-hal itu dengan alur bisa dideteksi, maka keutuhan cerita bisa tergambar dengan jelas (Stanton, 2012:37-42)

Terdapat beberapa kriteria yang mesti diperhatikan dalam menginterpretasikan tema sebuah cerita menurut Robert Stanton (2012:43-44):

- a) Dalam menginterpretasikan suatu tema baiknya memerhatikan hal-hal yang mencolok dalam suatu cerita. Hal tersebut merupakan kriteria yang paling penting, sebab kekeliruan terburuk dalam suatu analisa ialah

terlalu terfokus pada tema, sementara mengesampingkan peristiwa-peristiwa yang terlihat begitu gamblang.

- b) Menginterpretasikan tema hendaknya tak terpengaruh oleh detail-detail cerita yang saling bertentangan.
- c) Menginterpretasikan tema hendaknya tak seluruhnya mengacu pada fakta-fakta yang tak gamblang diuraikan (sekadar diutarakan dengan implisit).
- d) Tafsir yang diperoleh baiknya disampaikan dengan jelas dalam cerita yang berkaitan. Misalnya: jika kita percaya kalau suatu cerita memiliki tema keberanian, maka kita pun mesti bisa menemukan pernyataan yang eksplisit dalam cerita yang merujuk ataupun menyebutkan keberanian tersebut.

## **2. Fakta-fakta Cerita**

Fakta-fakta cerita mencakup alur, karakter, serta latar. Aspek-aspek unsur tersebut memiliki fungsi sebagai catatan-catatan peristiwa imajinasi dalam suatu cerita. Yang apabila diringkas, maka seluruh aspek tersebut disebut dengan tingkatan faktual ataupun struktur faktual cerita. Berikut adalah uraian terkait aspek-aspek tersebut menurut Robert Stanton (2012:45-46):

### **a) Alur**

Dalam sebuah cerita, secara umum alur ialah rangkaian dari peristiwa-peristiwa di dalamnya. Biasanya isitilah alur terbatas pada kejadian-kejadian yang memiliki hubungan sebab-akibat saja. Peristiwa kausalitas ialah kejadian yang mengakibatkan ataupun jadi sebab dari beragam peristiwa lainnya serta tak bisa dikesampingkan, sebab bisa mempengaruhi keseluruhan karyanya. Peristiwa kausal tak terpaku pada hal-hal yang tampak saja, misalnya tindakan ataupun ujaran, tapi pun meliputi perubahan keputusan-keputusan, sikap karakter, kilasan-kilasan pandangan, serta semua hal yang jadi indikator pengubah di dalamnya.



Dalam suatu cerita alur memiliki posisi sebagai tulang punggungnya. Lain halnya dengan aspek-aspek lainnya, alur bisa menampilkan dirinya secara mandiri, meski jarang dibahas secara gamblang dalam suatu analisa. Suatu cerita tak akan pernah dipahami bila tak ada pemahaman terkait kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan alur, relasi kausal, serta pengaruhnya. Seperti aspek-aspek lainnya, alur juga mempunyai aturan-aturan tersendiri, baiknya alur mempunyai bagian muka, tengah, serta akhir yang konkrit, logis serta meyakinkan, bisa memunculkan berbagai kejutan, serta mengakhiri konflik-konflik di dalamnya.

Dua aspek mendasar yang membentuk alur ialah klimaks serta konflik. Tiap karya fiksi sedikitnya mempunyai konflik internal yang terlihat dari keinginan satu ataupun dua orang karakter dengan lingkungan yang melingkupinya. Konflik-konflik khusus tersebut ialah sub ordinasi suatu konflik utama yang bersifat internal ataupun eksternal. Umumnya konflik utama memiliki sifat yang fundamental, menabrakkan kekuatan-kekuatan serta sifat-sifat spesifik, misalnya kenafian, kemunafikan, kejujuran, ataupun individualitas dengan keinginan terdapat penyesuaian. Konflik yang demikianlah yang jadi intisari dari struktur cerita, fokus yang di mana pada saatnya akan tumbuhkembang seraya dengan alur yang mengalir terus-menerus. Suatu cerita bisa saja memiliki lebih dari satu konflik, tapi hanya yang utama saja yang bisa meringkas semua peristiwa yang ada di dalam alur.

Sementara klimaks ialah ketika konflik itu terjadi begitu intens sehingga akhirnya tak bisa terhindarkan lagi. Klimaks ialah bagian yang menyambungkan kekuatan-kekuatan konflik serta menetapkan seperti apa hal itu bisa diselesaikan. Suatu kekuatan bisa saja menundukkan kekuatan lainnya, tetapi sebagaimana mestinya kehidupan, keselarasan yang kerap kali jadi penyelesaian sebab tak terdapat satu kekuatan pun yang seluruhnya menang maupun kalah. Klimaks seringkali susah diidentifikasi, sebab konflik-konflik subordinatpun mempunyai

klimaksnya masing-masing. Lebih jauh, jika konflik suatu cerita berwujud dalam beragam rupa ataupun cara serta melewati fase-fase yang berbeda, tetap tak bisa menetapkan satu klimaks utama. Namun, memilah salah satunya tentu tak akan rugi, sebab pemilihan itu masih bisa mencakup struktur cerita yang utuh (Stanton, 2012:46).

b) Karakter

Term karakter menurut Stanton (2012:46) umumnya digunakan pada dua konteks, yakni karakter yang mengacu pada pribadi-pribadi yang timbul dalam cerita misalnya saat ada orang yang bertanya, “ada berapa karakter yang terdapat pada cerita tersebut?” serta karakter yang mengacu pada percampuran dari beragam keinginan, kepentingan, prinsip moral, serta emosi tiap individu itu. Misalnya yang terlihat implisit dalam pertanyaan “bagaimana karakter yang ada pada cerita tersebut menurutmu?”. Karakter utama bisa ditemukan di sebagian besar cerita, yakni karakter yang berhubungan seluruh kejadian yang ada pada cerita. Umumnya, peristiwa tersebut memunculkan perubahan dalam diri karakter sikap pembaca pada karakter itu.

Landasan suatu karakter dalam berbuat seperti yang diinginkan disebut dengan motivasi. Motivasi spesifik suatu karakter ialah alasan akan respon spontanitas, yang bisa saja tak disadarinya, serta ditampilkan dalam suatu dialog ataupun adegan khusus. Motivasi dasar ialah sebuah elemen umum dari satu karakter ataupun dalam pengertian lain maksud serta hasrat yang menuntun sang karakter untuk melalui kelengkapan cerita. Adapun yang menjadi tujuan arah motivasi dasar ialah arah tempat semua motivasi khusus berakhir.

c) Latar

Latar ialah lingkungan yang meliputi suatu kejadian dalam cerita, semesta yang berkenaan dengan kejadian-kejadian yang tengah terjadi. Latar bisa berupa dekor seperti pegunungan di California, sebuah kafe di Amerika, suatu jalan buntu di ujung kota Paris, dan lain-lainnya. Di samping itu, latar pun bisa berupa periode sejarah, cuaca, ataupun

waktu-waktu khusus seperti tahun, bulan, serta hari. Latar bisa meringkas individu-individu yang jadi dekor pada suatu cerita, meskipun tak secara langsung merepresentasikan pemeran karakter utama (Stanton, 2012:46).

### 3. Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra menurut Stanton (2012:47) bisa dipahami sebagai metode (pengarang) untuk menyusun serta memilah detail-detail cerita supaya bisa mencapai pola-pola yang memiliki makna. Metode tersebut sangat penting, sebab melaluinya pembaca bisa menemukan beragam fakta lewat perspektif pengarang, paham akan maksud fakta itu, dan pengalamannya bisa dibagikan.

Terdapat beberapa sarana sastra menurut Stanton (2012:48), di antaranya:

#### a) Judul

Judul menurut mayoritas pembaca fiksi dianggap selalu sesuai (jelas) dalam sebuah karya, yang mana hal tersebut menjadi satu kesatuan. Anggapan tersebut bisa dipahami saat sebuah judul merujuk pada suatu latar tertentu ataupun sang karakter utama. Akan tetapi, pada realitasnya terdapat juga probabilitas judul suatu karya fiksi merujuk pada satu detail yang tak mencolok. Sebuah judul yang demikian kerap kali jadi petunjuk arti cerita yang berkaitan.

Di samping itu, suatu judul pun acap kali mempunyai beragam tingkatan maknanya. Ernest Hemingway dalam karyanya yang berjudul *The Undefeated* menceritakan seorang matador tua. Dalam suatu posisi, dia tak terkalahkan (*undefeated*), sebab dapat mengalahkan Banteng. Namun, ia terkalahkan (*defeated*) di sisi lain, sebab ia gagal menjalankan profesinya. Kemudian, di sisi lainnya, sang matador merupakan karakter yang tak bisa dikalahkan, sebab kesombongan serta keberaniannya yang ia punyai tak akan membiarkannya berhenti berjuang. Tak sedikit judul fiksi yang memiliki alusi (entah itu sastra

ataupun bukan). Judul yang demikian mesti ditelaah konteks aslinya guna mendapatkan makna yang paling dalam (Stanton, 2012:49-50).

b) Sudut Pandang

Sudut pandang ialah pusat ataupun posisi sadar pembaca dalam memandang tiap kejadian pada sebuah cerita. Posisi serta sifat sudut pandang tak timbul begitu saja. Pemilahan sudut pandang bisa menyebabkan akibat-akibat yang beragam satu dengan yang lainnya. Tergantung pada sudut pandang yang dipilah oleh pengarangnya, pembaca mempunyai posisi serta relasi yang beragam dengan tiap kejadian yang terdapat di sebuah cerita. Baik di dalam ataupun di luar sebuah karakter, terpisah ataupun menyatu secara emosional (Stanton, 2012:49-52).

Pengarang merupakan kamera dalam suatu cerita. Hal ini dikarenakan pengarang bisa mengajak pembacanya kesudut pandang sang karakter, yang akhirnya pembaca bisa bertukar pengalaman dengannya. Selain itu, teknik pemakaian sudut pandang juga bisa memisahkan pembaca dari karakter, yang mana pembaca bisa memahami serta merenungkannya, kendati cerita diperankan oleh karakter itu (Stanton, 2012:53).

Sudut pandang terbagi jadi empat jenis, bila ditinjau dari segi tujuannya, yakni:

- 1) Sudut pandang utama (orang pertama), karakter utama dalam sudut pandang ini bercerita menggunakan bahasanya pribadi.
- 2) Sudut pandang sampingan, cerita dalam sudut pandang ini diungkapkan bukan oleh karakter utama.
- 3) Sudut pandang terbatas (orang ketiga), pengarang dalam sudut pandang ini merujuk pada seluruh karakter serta menempatkan dirinya sebagai orang ketiga, tapi hanya mendeskripsikan apa yang bisa dipikrian, didengarkan, serta dilihat oleh satu karakter.

4) Sudut pandang tak terbatas, pengarang di sudut pandang ini merujuk pada semua karakter serta menempatkan dirinya sebagai orang ketiga. Di samping itu, ia pun bisa membuat beberapa karakter memikirkan, mendengarkan, serta melihat saat tak ada satu karakterpun (Stanton, 2012:55).

c) Gaya dan Tone

Gaya dalam sebuah karya sastra ialah cara pengarang memakai bahasa. Meskipun dua pengarang menggunakan latar, karakter, serta alur yang serupa, tetapi hasilnya akan memiliki perbedaan. Secara umum, letak perbedaan itu ada di bahasa serta menyebar diberbagai unsur, misalnya ritme, tingkat kesulitan, humor, panjang-pendek kalimat, kekonkritan, detail, serta metafora ataupun imaji-imajinya. Gabungan dari beragam unsur tersebut (dengan kadarnya masing-masing) bisa memunculkan gaya (Stanton, 2012:60).

Di samping itu, aspek lain yang berkenaan dengan gaya ialah tone. Tone merupakan sikap emosional pengarang yang dimunculkan di sebuah cerita. Tone berwujud dalam beragam bentuk, entah itu yang romantis, ironis, ringan, senyap, misterius, penuh perasaan, ataupun seperti mimpi. Saat pengarang dapat bertukar perasaan dengan sang karakter serta perasaan tersebut tergambar dalam lingkungannya, maka tone jadi identik dengan atmosfernya. Dalam derajat tertentu, tone ditampilkan melalui fakta yang ada. Namun, yang paling penting ialah pemilihan detail pengarang saat memberikan fakta-fakta tersebut serta gaya pengarang itu sendiri (Stanton, 2012:62).

d) Simbolisme

Terkadang emosi serta gagasan terlihat konkrit seperti nyata, akan tetapi sebenarnya dua hal itu tak bisa dilukiskan apalagi terlihat secara fisik. Karena itu, cara dalam menggambarkan keduanya supaya bisa terlihat seperti asli ialah menggunakan simbol. Simbol berupa detail-detail faktual, konkrit, serta mempunyai kemampuan untuk menghasilkan emosi serta gagasan di dalam pikirannya pembaca.

Melalui simbol, pengarang membuat suatu makna jadi lebih terlihat. Simbol bisa berbentuk apapun, bisa suara, warna, gerakan, bau, berbagai obyek bertipe serupa, bentuk, serta sebutir telur sampai latar cerita seperti sebuah obyek (Stanton, 2012:63).

Dalam fiksi simbolisme menurut Stanton (2012:64) bisa menghasilkan tiga elemen, di mana setiap elemennya tergantung pada seperti apa simbol berkaitan itu dipakai. 1) Simbol yang ada dalam sebuah peristiwa penting pada suatu cerita menandakan arti peristiwa itu; 2) Simbol yang dimunculkan secara berulang memantik pembaca pada beragam aspek konstan dalam semesta cerita; dan 3) Simbol yang tampil dalam konteks yang beragam bisa memudahkan pembaca dalam menemukan tema.

e) Ironi

Adapun yang dimaksud ironi dalam hal ini ialah cara untuk menunjukkan jika suatu hal bertentangan dengan apa yang sudah diperkirakan sebelumnya. Hampir di setiap cerita ironi bisa ditemukan. Apabila digunakan secara tepat, ironi bisa memperkaya cerita, misalnya menjadikan cerita lebih menarik, memunculkan pengaruh-pengaruh khusus, *pathos* (humor), menguatkan suatu tema, mencerminkan sikap pengarang, serta merekatkan struktur alur.

Stanton (2012:70) menyebutkan dalam dunia fiksi terdapat dua jenis ironi, yaitu tone ironis serta dramatis. Ironi verbal atau tone ironis dipakai untuk mengungkapkan cara berekspresi yang menyampaikan makna secara berkebalikan. Sementara ironi alur serta situasi atau ironi dramatis, umumnya tampil melalui kontras diametris antara tujuan serta maksud suatu karakter dengan hasilnya, antar realitas serta penampilan, antara ekspektasi serta fakta yang terjadi sebenarnya. Aspek-aspek tersebut, terhubung satu sama lainnya dengan logis (umumnya lewat keterkaitan sebab-akibat ataupun kausalitas).

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI NOVEL KEMBARA RINDU**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Biografi Novelis Habiburrahman El Shirazy**

Habiburrahman El Shirazy ataupun yang kerap dikenal Kang Abik ialah seseorang yang multitalenta seperti sutradara, penyair, dai, serta novelis yang sudah melahirkan berbagai karya dan telah memperoleh penghargaan penghargaan bergensi seperti The Istanbul Foundation For Science and Culture di Turkey. Kang Abik ialah putra dari pasangan K.H Nur Saeruzi dan Hj. Siti Khodijah, serta memiliki isteri yang bernama Musyarotun Saidah. Pernikahan Kang Abik dengan Saidah dikarunia 2 anak laki-laki yakni M. Nail Author serta M. Ziaul Kautsar.

Lelaki kelahiran 30 September 1970 tersebut telah melahirkan karya yang populer dan diangkat menjadi sebuah film seperti Mihrab Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-Ayat Cinta, dan sebagainya. Di setiap karyanya beliau sering menyisipkan nilai-nilai keislaman yang menarik, unik, serta mudah untuk diterima oleh pembaca ataupun masyarakat. Di samping itu, beliau juga tak memojokan salah satu pihak serta memiliki relevansi dengan potret realitas masyarakat muslim di Indonesia. Beliau kerap menjadi pembicara di berbagai forum baik di nasional maupun internasional. Di masa mudanya Kang Abik sering kali menjuarai berbagai event bergensi di bidang Sastra di antaranya, Juara 1 pidato tingkat remaja se-ekskresidenan Surakarta tahun 1994, Juara 1 pidato bahasa Arab se-Jawa Tengah dan Yogyakarta tahun tahun 1994, Juara 2 lomba menulis se-MAN 1 Suakarta tahun 1994, Juara 1 lomba puisi Islami tingkat SLTA se-Jawa Tengah tahun 1994, Peraih 1 lamba puisi bahasa Arab tingkat Nasional tahun 1994, menjadi The Most Favourit Book and Writers tahun 2005, Pemenang Pena Award tahun 2005, Pemenang IBF Award tahun 2006, serta memperoleh anugerah nobelis nomor I Indonesia versi Univerisitas Pangeran Diponegoro.

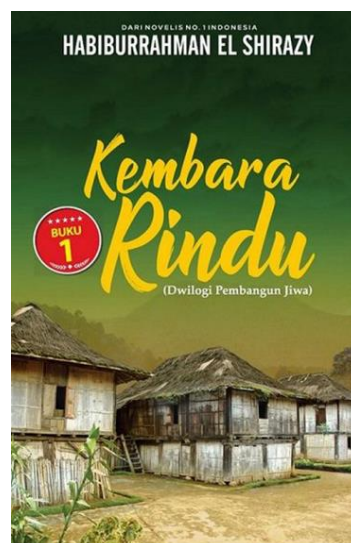
## 2. Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy

Karya-karya novel yang telah dihasilkan oleh Habiburrahman El Shirazy ialah sebagai berikut:

**Tabel 3. 1 Karya-Karya Novel Habiburrahman El Shirazy**

Judul	Tahun	Penerbit
Pudarnya Pesona Cleopatra	2004	Republika & Basmala
Di Atas Sajadah Cinta	2006	Republika
Ketika Cinta Bertasbih	2007	Republika & Basmala
Ketika Cinta Berbuah Surga	2007	MQS Publishing
Dalam Mihrab Cinta	2007	Republika & Basmala
Bumi Cinta	2010	Author Publishing
Cinta Suci Zahrana	2011	Republika
Api Tauhid: Cahaya Keagungan Cinta Sang Mujaddid	2015	Republika
Bidadari Bermata Bening	2017	Republika
Kembara Rindu	2019	Republika
Suluh Rindu	2022	Republika

## 3. Deskripsi Singkat tentang Novel Kembara Rindu



**Gambar 3. 1 Cover Novel Kembara Rindu**



Penulis	Habiburrahman El-Shirazy
Judul	Kembara Rindu
Genre	Roman
Penerbit	Republika
Tahun Terbit	2019
Halaman	266
ISBN	9786237458098

Novel *Kembara Rindu* termasuk novel dwilogi pembangun jiwa yang edisi pertamanya ditulis tahun 2019 dan diterbitkan oleh Republika yang di editorinya oleh Triana Rahmawati. Cerita dalam novel ini disajikan dalam alur maju-mundur serta merupakan salah satu karya Kang Abik yang *bestseller*. Novel ini memiliki 266 hlm. dan ukuran buku 20,5 x 13,5, serta memiliki cover yang menggambarkan suasana pedesaan di Lampung sebagai latar ceritanya. Di samping itu, novel ini juga diperkaya dengan perjuangan seorang santri yang gigih menaktifkan agama dikampung halamannya, sehingga jalan cerita ini menjadi sayang jika dilewatkan tanpa membacanya dengan seksama.

## **B. Sinopsis Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy**

Cerita dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy ini berawal dari kisah Nurus Syifa, seorang gadis remaja yang harus putus sekolahnya karena keadaan ekonomi. Syifa seorang anak yatim piatu, sepeninggal kedua orang tuanya kehidupannya pun berubah. Dia tinggal bersama kakek, dua orang neneknya dan adiknya Lukman yang masih kecil. Syifa juga memiliki seorang abang sepupu bernama Ridho. Nenek Syifa dan Nenek Ridho ialah saudara sekandung, sehingga Syifa merasa bahwa merekalah keluarga terdekatnya yang kini ia miliki.

Syifa terpaksa menjajakan gorengan dan minuman dari satu tempat ke tempat lain, untuk menghidupi keluarga. Apalagi semenjak Kakek Jirun mulai sakit dan saat ini terbaring takberdaya hampir 2 bulan koma. Hal itu yang

membuat Syifa menjadi tulang punggung keluarga dan merasa punya tanggung jawab untuk menjaga keluarganya. Tanggung jawab yang berat tersebut membuat Syifa sangat menantikan kepulangan Ridho. Sebab kehadiran abang sepupunya yang telah lama tak pulang kampung, sebab menurutnya kehadiran sang kakak akan sangat membantunya.

Ainur Ridho, kakak sepupu Syifa, seorang anak yatim piatu juga. Ridho mengaruhi kehidupannya menjadi seorang santri yang bertahun-tahun menuntut ilmu di Pesantren Darul Falah, Sidawangi, Cirebon. Ridho mengabdikan diri sebagai Khadim atau asisten Kyai Nawir dan menjadi orang kepercayaan Kyai Nawir pemimpin pesantren Darul Falah. Ridho menuntut ilmu di pesantren atas perintah kakek Jirun, kakeknya merupakan sosok pengganti almarhum ayah yang mendidiknya dengan penuh kasih sayang sejak kecil. Akhirnya Ridho mau beajar di pesantren yang 8 tahun silam ia pernah diantar kakeknya ke Cirebon.

Menjadi seorang Khadim ulama besar seperti Kyai Nawir ialah proses belajar yang melampaui sekadar membaca kitab. Dia memperoleh banyak hikmah, keteladan, serta kearifan dalam kehidupannya. Terlebih lagi Ridho dipercaya kyai Nawir jadi salah satu asisten sekaligus pengawalnya, selain Cak Rosyid serta 3 santri senior lainnya. Dari situ dia benar-benar mendapat pelajaran dan pengalaman yang luar biasa, antara lain contoh bagaimana kepemimpinan seorang ulama yang di segani banyak kalangan, sekaligus adab dan etika yang tinggi.

Rencana Ridho untuk merevisi skripsinya malam itu gagal, sebab mesti menemani Diana yang kepala batu. Namun, dalam perjalanannya terdapat insiden sehingga dia mesti bersyukur sebab Allah masih menyelamatkan nyawa mereka. Pukul dua dini hari mereka sampai di halaman rumah Gus Najib, Gus Najib membuka pintu dengan wajah murka. Beliau menghela nafas mendengar penjelasan adiknya. Ruang tamu Kyai Nawir kini sepi, hanya ada Ridho yang tertidur pulas dengan posisi duduk menyandar ke tembok. Saat Kyai Nawir, Bu Nyai, dan Diana bersiap untuk sarapan pagi, suara dengkur itu terdengar nyaring.

Suara dengkur Ridho masih menggema di ruang tamu tersebut, Kyai Nawir tersenyum, dia mendekati Ridho dan membangunkannya. Kyai Nawir meminta Ridho untuk menemaninya sarapan, hati Ridho bergetar membuncah bahagia. Selama hidupnya baru kali ini dia diminta untuk menemani kyai yang sangat ia hormati. Ketika Kyai Nawir menyuruh Ridho untuk duduk, Ridho merasa sangat canggung. Kyai Nawir meletakkan piring berisi nasi tepat dihadapannya, dan mengambil nasi untuknya. Peristiwa pada saat sarapan itu Kyai Nawir berkata kepada Ridho bahwa waktu Ridho mengaji dan belajar di pesantren sudah khatam. Kini waktunya Ridho diperintahkan pulang ke Lampung, karena keluarga dan masyarakatnya saat ini sangat memerlukan dirinya.

Setengah jam sebelum berangkat, Ridho dan Diana sudah memasuki kereta. Ridho hampir tidak dapat membendung air matanya saat meninggalkan pesantren yang selama ini telah menempanya. Suara peluit melengking tanda kereta api siap berangkat, beberapa saat kemudian kereta api jurusan Cirebon-Gambir itu berangkat. Ridho kembali sadar bahwa itu adalah perjalanan pulang, pulang untuk berjumpa dengan keluarganya, orang-orang yang dicintainya. Sudah hampir empat tahun dia tidak pulang kampung, terbayang wajah keluarganya nenek Halimah, Kakek Jirun, Nenek Zumroh, dan kedua adik sepupunya Syifa dan Lukman.

Akhirnya pukul setengah empat sore Ridho pamit kepada Kyai Shobron. Ridho akan pulang ke Way Meranti mengendarai motor tua yang diberikan Kyai Shobron kepadanya. Kini Ridho menapaki ruas jalan lintas Liwa yang sudah mulai gelap, beberapa saat kemudian dia berbelok kearah kiri dan memarkir motornya di halaman masjid Subussalam. Di halaman masjid itu tampak sebuah mobil mewah putih sendirian, tidak ada mobil lain. Ketika Ridho naik ke serambi masjid tampak seorang perempuan muda berjilbab abu-abu muncul dari dalam. Usai shalat Ridho melihat gadis itu tampak bingung yang sedang melihat kondisi ban mobilnya. Ridho mendekati gadis itu, dengan sigap Ridho membantu gadis itu untuk mengganti mobilnya. Sejurus kemudian mobil itu sudah siap untuk jalan. Akan tetapi ketika gadis itu hendak melanjutkan

perjalanannya, Ridho memberi saran agar perjalanannya dilanjutkan besok saja karena akan membahayakan dia apalagi dia seorang perempuan. Akhirnya gadis itu menuruti saran Ridho. Gadis itu bernama Lina anak dari Haji Syahril dan Rosma, dia memiliki kakak bernama Syifa. Lina merupakan salah satu mahasiswa jurusan kedokteran di universitas terkemuka di Bandar Lampung, berprestasi dan mewakili Indonesia di forum dunia. Dia terlahir dari anak orang kaya dan hidup berkecukupan. Sejak saat itu gadis itu kagum dengan kebaikan Ridho kepadanya.

Ridho mengendarai motornya memasuki Pekon Kenali, dari kejauhan dia melihat pasar malam yang bercahaya warna-warni. Beberapa menit kemudian Ridho telah sampai di jalanan aspal yang membelah perkebunan. Sayup-sayup dia mendengar teriakan perempuan meminta tolong, suara datang dari arah kebun kopi. Ridho meninggalkan motornya dan berlari menuju arah suara. Setelah dia sampai di kebun kopi dia melihat seorang perempuan terlentang di tanah, tampak dua orang laki-laki akan berlaku kurang ajar kepadanya. Amarah Ridho meledak melihat kelakuan dua orang lelaki tersebut, sejurus kemudian dia melancarkan serangan dan sedikitpun tidak memberi ampunan. Ternyata yang telah menyelamatkan Syifa dari bahaya tersebut adalah abang sepupu yang sangat dirindunya. Ridho mengiring Syifa pulang, Syifa bersyukur karena Allah telah menyelamatkannya melalui perantara abangnya.

Hujan deras mengguyur Way Meranti, Ridho dan Syifa telah sampai di rumahnya. Ridho memasuki kamar kakeknya, air mata Ridho meleleh melihat kondisi kakeknya sudah dua bulan lebih kakeknya koma. Sudah dua minggu Ridho berada di kampung halamannya, tenaga dan pikirannya sebagian besar tercurah untuk keluarganya. Ridho melihat kemajuan pada diri kakeknya. Perjuangan Ridho di kampung halamannya sangat berat mulai dari membantu Syifa berjualan dan memakmurkan masjid di kampungnya.

Ridho selalu sabar serta bertahan, sebab mencari uang tak semudah membalikan telapak tangan. Dalam kondisi pikirannya tercurah untuk masalah ekonomi keluarga, Ridho pun mulai mendengar pembicaraan orang kampung tentang dirinya yang tidak membawa begitu banyak membawa manfaat dan

perubahan. Kini dia sudah pulang, tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga telah jatuh kepundaknya. Dia pun telah berusaha mati-matian, tapi dia merasa tak berdaya. Dia merasa tidak berguna, dan usahanya tidak menghasilkan apa-apa.

Ridho memeriksa isi lemari, termasuk dokumen-dokumen yang ada. Dokumen tentang bibinya Nurlaila dan ayah Syifa Haji Syahril dia baca dengan teliti. Ridho membaca dengan seksama, surat itu menyatakan wasiat Haji Syahril, bahwa jika dia meninggal harta yang ditinggalkan mesti dibagi adil sesuai hukum Islam pada ahli warisnya termasuk Nurlaila serta anaknya. Ridho akan membantu Syifa untuk menjelaskan kepada Ibu Rosma istri pertama Haji Syahril, bahwa ada surat wasiat dari Haji Syahril untuk Syifa dan adiknya. Menurut Ridho Syifa dan Lukman berhak mendapatkan harta warisan.

Pukul dua siang mereka sampai di Kota Liwa, sampai di Liwa mereka mencari-cari rumah Almarhum Haji Syahril. Tidak lama kemudian sampailah mereka rumah Haji Syahril. Rumah itu memiliki halaman yang luas dan garasi yang berisi tiga mobil mewah. Ketiga anak itu masuk melewati ruang tamu hingga sampai di ruang tengah. Seorang perempuan beruban duduk di kursi roda. Syifa takjub dengan televisi yang berlayar besar di rumah mewah ayahnya itu. Di atas televisi itu terdapat foto Haji Syahril, ayahnya, dan para anggotanya keluarganya Rosma, Sita dan Lina yang berlatar belakang menara Eiffel Paris. Ketika Rosma mengetahui bahwa Syifa dan Lukman adalah anak dari Nurlaila seorang perempuan yang telah merebut suaminya, dia langsung murka dan mengusir ketiga anak tersebut.

Semakin lama kehidupan Ridho dan keluarganya membaik Ridho pun mendirikan pesantren di kampungnya dan dia pun berhasil menyekolahkan Syifa kembali. Syifa didaftarkan di pesantren Kanzul Barokat Gisting, selama di pesantren Syifa sudah hafal 30 juz. Kini Ridho bisa tersenyum, bila bertemu jalannya mencari rezeki menjemput rahmat Allah itu merupakan nikmat yang tiada taranya. Kisah akhir bagian pertama dari novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy ini yaitu pertemuan Syifa dengan Lina yang penuh haru ialah saudara seayah beda ibu.

### C. Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy

Sebagaimana peneliti paparkan pada definisi konseptual di awal, novel *Kembara Rindu* bisa diidentifikasi “bernilai dakwah” bila mempunyai sifat-sifat serta kualitas-kualitas tertentu yang mampu mengajak pembacanya pada ajaran Islam. Kualitas yang bisa menjadi tolak ukur terkait sejauhmana novel *Kembara Rindu* bisa dinyatakan “bernilai dakwah” ialah adanya unsur-unsur dakwah didalamnya, seperti *da'i*, *mad'u*, materi dakwah, metode dakwah, serta media dakwah. Unsur selain “materi dakwah” bisa dilihat secara langsung tanpa pemaparan spesifik, yakni *da'i* (Habiburrahman El Shirazy sebagai penulis novel); *mad'u* (pembaca novel); metode dakwah (dakwah *bil qalam*); serta media dakwahnya (novel). Sementara terkait unsur-unsur materi dakwah membutuhkan telaah lebih lanjut terhadap teks-teks yang terdapat pada novel ini yang memuat nilai-nilai Islam.

Berikut ialah nilai-nilai dakwah pada novel *Kembara Rindu*:

**Tabel 3.2 Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Kembara Rindu**

Kutipan Novel	Nilai Dakwah
<p>“Iya Alhamdulillah. Allahu Akbar! Air mata Lina menetes haru. Ia langsung sujud syukur” (El Shirazy, 2019:17).</p> <p>“Kita layaknya orang bepergian didunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukanlah tujuan kita. Tujuan kita ialah Allah. Kita mesti mempunyai rasa rindu yang mendalam pada Allah. Allah akan membalas dengan kehangatan rindu serta ridhanya yang tiada taranya” (El Shirazy, 2019:61).</p>	Iman kepada Allah

<p>“Jangan putus asa akan rahmat Allah. Kita mesti selalu berusaha seoptimal yang kita bisa” (El Shirazy, 2019:120).</p>	
<p>“Lebih dari itu semua, selama jadi khadim Kyai Nawir, Ridho senantiasa diajari serta dibimbing langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah serta rasul-Nya diatas segala hal. Ridha Allah serta rasul-Nya ialah kepentingan yang utama di antara setiap kepentingan hidup didunia” (El Shirazy, 2019:69).</p>	<p>Iman kepana Rasul</p>
<p>“Pickup itu membunyikan klakson sangat keras, sopirnya sangat marah serta melempar sumpahserapah sambil melaju kencang. Diana luar biasa kaget akan apa yang terjadi. Evi mengucapkan hamdalah berkali-kali karena selamat” (El Shirazy, 2019: 36).</p> <p>Malam itu Ridho hendak menyenangkan hati Syifa serta Lukman. Mereka ialah anak yatim-piatu, sama seperti dirinya. Keduanya selama ini hidup dalam keprihatinan. Syifa bahkan harus menjaga 3 orang tua renta. Lukman harus memperoleh keceriaan, sebagaimana umunya anak-anak (El Shirazy, 2019:127).</p>	<p>Iman kepada Takdir</p>
<p>“Baik, Neng. Silakan tidur yang nyaman. Sebelum tidur jangan lupa membacakan do’a safar” (El Shirazy, 2019:60).</p> <p>“Ia ingat pesan guru agamanya, supaya selalu mendoakan orang tua yang sudah wafat. Do’a anak yang soleh bisa mendatangkan kebahagiaan serta</p>	<p>Berdo’a</p>

<p>kemuliaan luar biasa bagi tiap orangtua yang telah wafat. Sesaatlamanya dia memejamkan matanya lalu mendoakan ibunya, bibinya serta seluruh keluarganya yang telah wafat. Semoga mereka semuanya dimuliakan Allah dialam kuburnya. Kuburnya jadi indah sebagaimana ditaman-taman surga” (El Shirazy, 2019:4).</p>	
<p>“Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ridho memperkirakan sudah jam tiga. Ia memaksakan diri untuk bangun dan shalat Tahajud dua rakaat, Witr satu rakaat, kemudian rebahan lagi” (El Shirazy, 2019:57).</p> <p>“Iya, sendiri. Mbak Fathia di rumah, jaga santri,” jawab Diana. Ia melihat jam tangannya. “Kita cari masjid untuk shalat Subuh dulu yuk?” (El Shirazy, 2019:87).</p> <p>“Niatkan jamak ta’khir saja, Neng! Kita shalat Isya di Gambir, lalu cari makan malam setelah itu baru cari bus Damri, ke Lampung. Kita punya waktu jeda dua jam sangat cukup” (El Shirazy, 2019:73).</p> <p>Hari itu Ridho mengimami salat Maghrib dan Isya di masjid, sebab Pak Kamilin berhalangan (El Shirazy, 2019:125).</p> <p>Hanya Ridho yang masih berdiri dan disana. Selesai wiritdan, pemuda itu shalat sunnah lalu duduk di serambi masjid (El Shirazy, 2019: 143).</p>	<p style="text-align: center;">Sholat</p>



<p>Dalam shalat Witir sebelum tidurnya, Ridho menangis pada Dzat Yang Maha Memberi (El Shirazy, 2019: 179).</p>	
<p>Kakek memilih guru untuk mu, bukan memilih gedung pesantren atau desa dimana pesantren itu berdiri. Sama kalau kau belajar Silat Kuntau misalnya, yang harus kau cari itu kehebatan ilmu guru silat itu, bukan kemegahan bangunan padepokannya (El Shirazy, 2019:67).</p> <p>Menjadi khadim ulama besar seperti Kyai Nawir adalah proses belajar yang melebihi sekadar membaca kitab. Ia banyak mendapat hikmah, keteladanan, juga kearifan dalam bentuk nyata (El Shirazy, 2019:69).</p> <p>Kyai sobron mengajak Ridho jalan-jalan melihat-lihat pesantren. Kyai berjenggot putih tipis Itu menjelaskan beberapa rencana kedepan. Saat itu sudah berdiri dua gedung masing-masing dua lantai adalah Pesantren mahasiswa. Ada dua ratusan santri. Fokus utamanya adalah menghafal Alquran (El Shirazy, 2019:91).</p>	<p>Menuntut Ilmu</p>
<p>“Malam itu, gerimis turun membasahi Way Meranti. Ridho tidur diatas sajadahnya dan dalam hitungan tasbihn yang ke 700. Kabut turun menyelimuti kebun kopi. Orang-orang berjaga di pos ronda bercengkrama sambil menikmati gorengan pemberian Ridho dan menyeruput kopi. Angin dingin turun dari lereng Gunung Pesagi. Suara jangkrik masih terdengar sekali. Bertasbih</p>	<p>Berdzikir</p>

<p>kepada Allah Rabbul Izzati” (El Shirazy, 2019:179).</p> <p>Ridho juga diam, tapi batinnya terus beristighfar sambil memohon kesabaran (El Shirazy, 2019:131).</p>	
<p>Ketika Ridho kembali datang, Kyai Nawir masih duduk disofa membaca Alquran. Melihat Ridho, ulama yang udah berumur &gt; 70 tahun itu tersenyum serta menyudahi bacaannya. Beliau mengisyaratkan agar Ridho mendekat. Kyai lalu mengajak pemuda tersebut duduk diruang makan (El Shirazy, 2019:43).</p> <p>Di Kawasan Labuhan Ratu, tepatnya di Pesantren Minhajus Shalihin yang terlekat di Jalan Pengiran Yang Tuan, ratusan mahasiswa antusias mengikuti pengajian (El Shirazy, 2019:135).</p> <p>Setelah wiridtan solat Subuh, para santri langsung ikut pengajian sesuai selera serta tingkatannya. Ada yang ngaji Alquran dimasjid, di bimbing Gus Najib. Ada yang ngaji kitab Taqrib di ampu Kyai Jaelani, menantu Kyai Nawir. Ada yang mengaji kitab Imrithi yang digelar Kang Hasyim. Ada yang ngaji kitab Tanwirul Qulub yang langsung di asuh Kyai Nawir (El Shirazy, 2019:39).</p> <p>“kita belajar bareng. Saling mengisi. Inshaallah. Soalnya aku pun mau belajar tahsin Al-Qur’an pada mu” (El Shirazy, 2019:142).</p>	<p>Mengaji</p>

<p>“Kamu jangan berprasangka jelek dulu. Udo suka kamu sukses, kaya, terkenal, bisa bantu keluarga serta banyak orang. Demi Allah Udo suka. Namun, Udo tak suka melihat Syifa melenggak-lenggok diatas panggung. Syifa didandani sesuai keinginan mereka. Tidak. Ya, itu mungkin kesuksesan tapi cuma kesuksesan duniawi. Udo ingin suara bagusmu itu bukan hanya untuk menyanyi, tetapi untuk melantunkan kalam Ilahi. Itu yang udo inginkan” (El Shirazy, 2019:198).</p>	
<p>Sore itu langit Desa Sidawangi cerah. Gunung Ceremai terlihat gagah. Ia seperti raksasa berotot. Lekuk-lekuk tubuhnya tampak jelas, dari lereng lereng hingga puncaknya. Sinar mentari menyemburat kekuningan, menyepuh punggung gunung berapi berkawah ganda itu. Burung-burung prenjak ramai bersenandung di ranting-ranting pohon. Burung-burung emprit masih mengais rezekinya, bergerilya di persawahan. Sebagian buruh tani terlihat masih bekerja, sementara sebagian sudah mulai membersihkan cangkunya (El Shirazy, 2019:19).</p> <p>Siang itu cuaca Kota Liwa cerah. Kota hujan sebelah selatan Gunung Pesagi itu tetap sejuk meski matahari bersinar terang (El Shirazy, 2019:49).</p> <p>“Menyadari dirinya sudah menginjak tanah Lampung, tiba-tiba aroma kampung halamannya tercium harum di hidung Ridho. Aroma semilir angin Gunung Pesagi, aroma kebun kopi, aroma</p>	<p>Bersyukur</p>

batang padi, aroma lantai kayu masjid tua di dekat rumahnya tempatnya dulu mengaji. Ia baru tersadar betapa besar rindunya kepada Way Meranti” (El Shirazy, 2019:86).

“Motor itu memasuki jalanan ujung pekon dengan pemandangan rumah-rumah kayu beratap seng atau ijuk di kanan kiri” (El Shirazy, 2019:88).

Temaram senja telah hilang. Ridho mengendarai motornya menembus dingin. Bukit Kemuning telah ia tinggalkan di belakang. Kini ia menapaki ruas jalan Lintas Liwa yang tanpa penerangan ingin rasanya ia ngebut sekencang-kencangnya agar segera sampai di kampung halaman. Tetapi badan punya hak dan hajat yang harus dijaga dan ditunaikan. Ia merasa perlu rehat sejenak melemaskan badan (El Shirazy, 2019:99).

Jalan Setapak itu terasa panjang jalan masih berupa tanah, dan sesekali bebatuan. Sinar senter itu sangat menolong. Meski kecil, bisa menerangi dua meter ke depan. Suara jangkrik mengiringi perjalanan Syifa melompati sebuah kubangan. Angin mendesau kencang. Langit mengerjap dan petir menggelegar kencang, tanda akan turun hujan. Syifa mempercepat langkahnya. Ia berdoa semoga sebelum hujan turun Iya sudah sampai di teras rumahnya (El Shirazy, 2019:106).

Gerimis tipis berjatuhan. Ridho menggeser wajan penggorengan ke arah dalam agar tidak terkena

<p>hujan. Beberapa menit kemudian hujan deras turun disertai angin yang mendesau kencang. Untung tenda itu berdiri kuat dan kokoh Ridho minta Syifa menggoreng dua potong ayam dan makan malam. Kembali, barang jualan itu mereka konsumsi sendiri. Karena tidak membawa jas hujan mereka tidak berani pulang (El Shirazy, 2019:131).</p> <p>Malam itu, gerimis turun membasahi Way Meranti. Ridho tertidur diatas sajadahnya dan dalam hitungan tasbihnya yang ke 700. Kabut turun menyelimuti kebun kopi. Orang-orang berjaga di pos ronda bercengkrama sambil menikmati gorengan pemberian Ridho dan menyeruput kopi. Angin dingin turun dari lereng Gunung Pesagi. Suara jangkrik masih terdengar sekali. Bertasbih kepada Allah Rabbul Izzati (El Shirazy, 2019:179).</p> <p>Kabut tipis menyelimuti Gunung Pesagi. Mentari bersiap undur diri. Burung-burung berkerjaraan, pulang ke sarang sambil menari. Ridho dan Syifa sudah menggelar dagangannya di pertigaan Kenali (El Shirazy, 2019:193).</p> <p>“Malam semakin pekat, pertanda Fajar semakin dekat. Dan akhirnya datang Juga Fajar menyingsing, dan matahari pun terbit” (El Shirazy, 2019:229).</p>	
<p>Dengan berusaha mati-matian, akhirnya ketika masuk kelas 3 MA dia telah sama baiknya dengan para santri yang dinilai fasih membaca kitab</p>	<p>Berusaha/Berikhtiar</p>

<p>kuning. Dia bahkan ikutlomba membaca Kitab <i>Fathul Mu'in</i> antar pesantren se-kabupaten Cirebon, meski tak menang (El Shirazy, 2019:68).</p> <p>"Jangan putus asa akan rahmat Allah. Kita harus selalu berusaha seoptimal yang kita bisa" (El Shirazy, 2019:120).</p>	
<p>Waktu mengaji serta belajar dipesantren ini udah khatam. Udah waktunya kamu pulang ke Lampung. Keluarga serta masyarakat mu saat ini sangat membutuhkan kehadiran mu. Kemasilah barangmu esok kamu pulang ke Lampung!" (El Shirazy, 2019:46).</p> <p>Sudah lah Ridho, anak ku, kau pulang kekampung bukan berarti kita putus hubungan. Kau tetap santri dan anak ku. Aku itu ayah mu. Insyaallah kita masih akan bertemu. Sudah, sudah, bismillah ‘ala barokatillah!” (El Shirazy, 2019:49).</p> <p>Ia jadi salah satu khadim yang melayani ribuan masyarakat yang bersilaturrahim pada kyainya (El Shirazy, 2019:62).</p> <p>“Kita seperti orang berpergian didunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukan tujuan kita tujuan kita adalah Allah. Kita mesti mempunyai rasa rindu yang mendalam pada Allah. Dan Allah akan membalas dengan kehangatan rindu serta ridho-Nya yang tak ada bandingnya” (El Shirazy, 2019:61).</p>	<p>Silaturahmi</p>

<p>“Kita emang tengah di uji dalam keadaan kekurangan. Dan ketika ini ujian yang datang lebih besar lagi. Ujian ini sesungguhnya tak hanya mengujimu, tetapi pun mengujiku. Aku memilih jualan gorengan asal berkah. Sekali lagi, kata-kata ku ini bukanlah sabda yang mesti diikuti. Kau merdeka menentapkan pilihanmu. Hidup ini memang pilihan. Yang jelas aku telah berupaya menjalankan kewajiban ku menjaga mu sebagai kakak yang kamu tuakan” (El Shirazy, 2019:199).</p> <p>“Seikhlasnya aja yang jelas sesudah 1 bulan, nanti kita sama-sama evaluasi, bila ada perubahan kita bisa teruskan. Apabila samasekali tak ada perubahan, kita akan bicarakan ulang gimana baiknya” (El Shirazy, 2019:125).</p>	<p>Ikhlas</p>
<p>“Sabar, Ma. Linakan baru masuk semester 6. 1 tahun setengah lagi insyaAllah lulus Sarjana Kedokteran (S1). Kemudian Lina mesti praktik mengamalkan ilmu dirumah sakit, dibawah naungan para dokter senior, koas istilahnya, sekitar 2 tahun bila secarayudisium dinilai lulus, baru berhak menggunakan gelar dokter. Meskipun udah bergelar dokter, tapi tak bisa langsung buka praktek, mesti ikut Ujian Kompetensi Dokter Indonesia dulu baru sesudah lulus bisa buka praktek” (El Shirazy, 2019:31).</p>	<p>Sabar</p>
<p>“Itu hanya salah satu saja. Banyak hal yang Abah sukai dari anak itu. Yang jelas, Ridho tak pernah tak semangat jika disuruh atau diberi tugas sama Abah. Ridho sangat patuh serta ta’dhim. Ia lebih</p>	<p>Patuh</p>

<p>mengutamakan Abah di setiap hal ketimbang dirinya sendiri. Bahkan nyawanya sekali pun” (El Shirazy, 2019:137).</p> <p>Kamu boleh dengarkan kata-kata Udo boleh endak, Syifa. Kamu Merdeka memutuskan pilihan. Udo tidak akan menghalangimu jika kau mau ke Jakarta. Udo hanya akan mendoakan saja. Kau sudah bisa menentukan pilihan. Kalau kau setuju dengan kata-kata udo tadi, maka sudah tahu apa yang harus kau putuskan (El Shirazy, 2019:198).</p> <p>“Udo tak salah. Udo benar. Sudah Syifa putus kan. Sudah Syifa putuskan. Syifa tak pergi ke Jakarta. Demi Allah udah diputuskan. Syifa akan pergunakan suara Syifa ini untuk membaca kalamIlahi ketimbang bernyanyi. Uang dan kemewahan bukan tujuan. Bukankah Ayahku punya bermiliar-miliar uang tapi tidak dibawa mati?” (El Shirazy, 2019: 199).</p>	
<p>“Ridho bangkit lalu mencium tangan Simbah Kyai Nawir untuk pamit. Ketika Ridho mencium tangan ulama penyayang itu, keharuannya tak dpat ia tahan. Ridho nangis tersedu-sedu. Air matanya mengalir membasahi punggung tangan kanan Kyai Nawir” (El Shirazy, 2019:48).</p> <p>Mendengarkan kata-kata yang menusuk hatinya itu sesungguhnya ia tersinggung serta marah. Tetapi apa gunanya marah keibu-ibu itu, sebab hanya akan</p>	<p>Penyantun</p>



membuat ia hina dimata mereka? (El Shirazy, 2019:134).	
“Gadis penjual pisang goreng itu kemudian pergi masuk kedalam mesjid. Pada takmir berkopiah putih serta berbaju koko motif tapis ia serahkan gawai yang ditemukannya itu” (El Shirazy, 2019:12).	Kejujuran

Berdasarkan hasil penelaahan pada novel Kembara Rindu, peneliti menemukan nilai dakwah antara lain 3 nilai akidah, 5 nilai syariah, dan 8 nilai akhlak. Adapun nilai dakwah tersebut ialah: akidah mencakup (iman kepada Allah, iman kepada rasul, dan iman kepada takdir), kemudian syariah meliputi (membaca doa, melaksanakan sholat, menuntut ilmu, berzikir, dan mengaji). Sementara nilai akhlak terdiri dari (bersyukur, berusaha, silaturahmi, ikhlas, sabar, patuh, penyantun, dan kejujuran).

**BAB IV**  
**ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN NILAI-NILAI DAKWAH**  
**DALAM NOVEL KEMBARA RINDU KARYA HABIBURRAHMAN EL**  
**SHIRAZY**

**A. Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Novel Kembara Rindu**

**1. Tema**

Tema ialah arti yang bisa menggambarkan serangkaian unsur pada cerita melalui cara yang sederhana (Stanton, 2012:41). Tema memberikan makna serta koherensi dari setiap fakta cerita (Stanton, 2012:39). Untuk itu, bisa disimpulkan tema ialah pernyataan yang general.

Adapun tema novel *Kembara Rindu* ialah tentang pendidikan Islami. Novel ini mengisahkan anak muda yakni Ridho yang tak pernah lelah berjuang dalam menuntaskan pendidikannya baik di pesantren ataupun di lembaga formal yakni di universitas, serta berjuang dalam menuntaskan beragam permasalahan ekonomi yang menimpa keluarganya. Nilai-nilai religius menjadi tema utama novel ini yang selalu berjuang untuk menghidupkan agama Allah. Di samping itu, novel ini juga mengingatkan betapa penting pendidikan *Tholabul 'ilmi*, mengisahkan seorang anak yang haus akan ilmu serta tak pernah merasa puas akan ilmu yang diperolehnya.

**2. Fakta-Fakta Cerita**

**a. Alur**

Alur yang digunakan pada novel ini ialah alur maju-mundur. Hal tersebut terlihat dari rangkaian cerita yang disajikan. Dimulai dari perjuangan Syifa yang berjualan gorengan di pelataran masjid Way Meranti, cerita ibunya Syifa yang bekerja di luar negeri, perjuangan Ridho yang menuntut ilmu di pesantren, hingga ia pulang ke Lampung dan perjuangannya mencari ekonomi, menghidupkan agama Allah.

Dimulai dari perjuangan Syifa yang berjualan gorengan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya. “Tiba-tiba seorang gadis

dengan mobil sedannya melipir dan memakir mobilnya di halaman mesjid. Syifa kemudian mendekatinya dan menawarkan gorengannya pada wanita yang keluar dari mobil tersebut” (El-Shirazy, 2019:5).

Selanjutnya, berkisahkan penggambaran Ridho sebagai pelajar di Sidawangi Cirebon, tepatnya pada pernyataan “Ridho masuk ke kamarnya. Dia meletakkan buku Bulughul Marom di pantry lalu mengganti sarung yang dikenakannya dengan celana. Dia menghapus cetakan dari postulatnya, menaruhnya di ranselnya bersama beberapa buku referensi lainnya.” (El-Shirazy, 2019:20).

Cerita kemudian berlanjut dengan kembalinya Ridho Judul novel “Seminar Sukses Berwirausaha Bermodal Kesabaran dan Keuletan” adalah gambaran akhir dari kisah tersebut. Kesuksesan Ridho sekaligus menjadi penanda berakhirnya jalan cerita. Yang pertama adalah pembicara internal dari dosen kampus yang bergerak di bidang properti. Ada dua pembicara, yaitu Meranti (El-Shirazy, 2019:241).

#### **b. Tokoh dan Karakter**

Adapun tokoh pada novel ini Syifa, Ridho, Kakek Jirun, Nenek Jumroh, Nenek Jamilah, Lukman, Kyai Nawir, Kyai Shobron, Gus Najib, Cak Rosyid, Diana, Lina, Santi, Sita, Fredi, dan Ibu Rosma. Adapun tipe-tipe tokoh keempat tokoh utama dalam kitab Kembara Rindu dijelaskan di bawah ini.

- 1) Syifa, Syifa Dalam buku Mengembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy, dia adalah tokoh utama. Meski masih remaja, ia telah belajar menjadi anak yang berorientasi pada keluarga. Dia telah menjadi yatim piatu sejak kecil, dan kakek Jirun serta nenek Jumroh merawatnya. Kepribadian Syifa adalah pantang menyerah, tulus, tak kenal takut dan berdedikasi.
- 2) Ridho: Dalam buku Kembara Rindu, Ridho merupakan tokoh utama dan memegang peranan paling penting dalam alur cerita. Ibarat Syifa yang yatim piatu, mereka adalah saudara sepupu. Sifat Ridho

adalah amanah, religius, dan bertanggung jawab, senang membantu orang lain, dan menjunjung tinggi guru.

- 3) Kyai Shobron : Kyai Shobron adalah ustad dan guru Ridho. Dia sangat baik dan selalu membantu Ridho saat dia membutuhkannya. Kyai Shobron adalah sosok yang religius dan suka menolong. Dalam setiap aktivitasnya, Ridho kerap kali menumpahkan keluh kesahnya, karena ia bisa memberikan bimbingan yang besar dan berharga kepada Ridho.
- 4) Lina, mahasiswi kedokteran yang merupakan adik tiri Syifa. Meskipun ibu kandung mereka berbeda, mereka mempunyai ayah yang sama. Lina mandiri, ceroboh, dan tidak peduli..

### **c. Latar**

Latar ialah gambaran terkait ruang lingkup suatu cerita, peristiwa, serta lingkungan yang berkaitan dengan serangkaian peristiwa yang dialami (Stanton, 2012:35). Pada kajian ini, analisa terkait latar diklasifikasikan dalam 4 hal, yaitu:

#### **1) Latar Tempat**

Novel ini berlatar di dua lokasi: Pondok Pesantren Sidawangi Cirebon di Lampung, Jawa Barat, tempat Ridho bersekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan awal “Ridho menuju ke arah sepeda motor resminya, sebuah sepeda motor tua jenis RX 100, kemudian menerjang sekolah pengalaman hidup Islam menuju kota Sidawangi timur (El Shirazy, 2019:20). Di Way Meranti, Lampung, tempat tinggal Syifa dan seluruh keluarga Ridho, ada pernyataan dari buku “Sementara itu, di sebuah kota bernama Way Meranti, Syifa, seorang gadis muda yang berjualan pisang bakar, terlihat sedang berurusan dengannya. nenek” (El Shirazy, 2019:51). Ridho dan Diana sedang menyeberang ke Lampung di stasiun Gambir, kediaman Gus Shobron. Bandar Lampung, dan Pesantren Kanzul Barokat, Gisting Lampung.

## 2) Latar Waktu

Pada beberapa halaman, latar waktu menggambarkan pagi, siang, sore, atau malam saat peristiwa itu berlangsung, tersirat gambaran latar waktu dalam novel tersebut. “Sore itu kawasan sekuntung terpadu tampak sepi, tidak sesibuk hari libur atau saat ada pengajian besar-besaran” adalah kutipan dari sebuah novel yang menggambarkan waktu (El Shirazy, 2019:1). Dalam novel “Siang Itu Langit Desa Sidawangi Cerah” menggambarkan sore hari. Gunung Ceremai terlihat berjalan. Dia menyerupai seorang pria berotot besar. (El Shirazy, 2019:19).

## 3) Latar Sosial Budaya

Dalam novel tersebut, penulis mengatakan, “mulai dari sekolah hingga ke Jawa bertahun-tahun hanya berjualan gorengan,” menggambarkan pola pikir masyarakat setempat. Tidak menjual lagi. Disayangkan. Lebih baik lagi jika Sujadi baru saja lulus dari bangku sekolah dasar, namun kini menjadi mandor di kedai kopi terdekat. Gajinya di atas delapan ratus ribu rupiah, cukup tinggi. (El Shirazy, 2019:134).

## 4) Atmosfer (Tone Emosional)

Nada atau suasana emosi ialah cermin yang mencerminkan suasana jiwa tokoh atau situasi disekitarnya. Peneliti menemukan, setelah melakukan pembacaan cermat (cermat membaca), bahwa “sedih” dan “haru” merupakan suasana yang mendominasi alur cerita Kembara Rindu. Berdasarkan temuan penelitian ini, arti kata “sedih” adalah “perasaan khawatir (tentang perasaan, jiwa)”, sedangkan arti kata “haru” ialah “sakit hati sebab mendengar ataupun melihat sesuatu”.

### **3. Sarana-Sarana Sastra**

#### **a. Judul**

Judul *Kembara Rindu* itu benar-benar membuatku penasaran. Berkelok-kelok dan kerinduan adalah hal-hal yang digunakan secara sintaksis. Tokoh utama buku ini, Muhammad Ainur Ridho, adalah seorang pengembara yang rindu berkumpul dengan keluarganya dan rindu kampung halaman. Ridho, sekali lagi, memandang hal tersebut sebagai sebuah siklus yang harus ia lalui, apa pun hambatannya. Ini bukan hanya cara untuk memperoleh wawasan atau kehidupan yang unggul; melainkan arahan dari kakek yang membesarkannya. Ia melewati Lampung untuk bersekolah di sekolah pengalaman hidup Islami di Jawa Barat dengan kesedihan yang mendalam. Ia meninggalkan kakeknya untuk membantu keluarga kedua sepupunya yang masih kecil, Syifa dan Lukman. Ia juga meninggalkan dua orang nenek dan adik laki-lakinya yang sudah tidak mampu berjalan lagi.

#### **b. Sudut Pandang**

Novel ini ditulis dari sudut pandang orang ketiga, terbukti dengan banyaknya contoh pengarang yang menggunakan istilah "dia" untuk menyebut tokohnya. Ia bertanya pada Syifa, "Apakah Syifa juga menelpon untuk mengabarkan kepada Pak Kyai atau pihak pesantren mengenai kondisi kakeknya yang sedang sakit?" Syifa menjawab tidak. (El Shirazy, 2019:119).

#### **c. Gaya Bahasa**

Gaya bahasa yang dipakai ialah bahasa baku formal atau bahasa dengan ejaan yang halus. "Gunung Pesagi menjulang di suatu tempat di luar sana, puncaknya diselimuti kabut. Matahari lemah. Angin sangat dingin. Di atas kubah cemerlang Masjid Bintang Cemerlang, sepasang burung jalak menari bersama." (El Shirazy, 2019:1).

#### **d. Amanat**

Sebagai seorang muslim harus sadar akan pentingnya menghayati Agama Allah dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan hidup. Pesan novel ini adalah bekerja keras mempelajari hal-hal baru. Sesuai kutipan dialog “dengar baik-baik, ayo naik le,!,” kalian harus sadar bahwa peninggalan kalian ada di desa kalian, khususnya masjid yang ditinggalkan oleh kakek buyut kalian. Cobalah untuk tidak mengabaikan warisan ini, jadikanlah masjid di depan rumahmu makmur, maka pada saat itu, Allah akan membuat hidupmu sejahtera!”(El Shirazy, 2019:214).

### **B. Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Kembara Rindu**

Sesuai dengan data yang telah dianalisis dalam hasil penelitian dalam teks novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy, maka sebagian besar pesan dakwah pada novel tersebut mengangkat tentang kehidupan di lingkungan sosial, hubungan *khaliq* (Tuhan) dengan *makhluq* (manusia) dan juga hubungan *makhluq* (manusia) dengan sesama makhluq (manusia).

Substansi nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam novel Kembara Rindu memiliki pesan-pesan sebagai berikut:

#### **1. Akidah**

##### **a. Iman kepada Allah**

Iman pada Allah memiliki makna membenarkan dalam hati, diakui dengan ucapan serta dibuktikan melalui tindakan. Iman pada Allah juga memiliki arti meyakini Allah ialah Yang Maha Kuasa atas segala hal. Hal ini ditunjukkan oleh Lina yang tak putus asa akan rahmat Allah.

“Ya Alhamdulillah. Allahu Akbar! Air mata Lina menetes haru. Ia langsung sujud syukur” (El Shirazy, 2019:17).

“Kita layaknya orang bepergian didunia ini, orang yang mengembara. Dunia ini bukanlah tujuan kita. Tujuan kita ialah Allah. Kita mesti mempunyai rasa rindu yang mendalam pada

Allah. Allah akan membalas dengan kehangatan rindu dan ridha-Nya yang tiada taranya” (El Shirazy, 2019:61).

Dari kutipan tersebut terdapat kata *Alhamdulillah* dan *Allahuakbar* menjelaskan bahwa dalam keadaan bahagia seseorang harus tetap mengingat Allah. *Alhamdulillah* dan *Allahuakbar* merupakan kalimat dzikir, *Alhamdulillah* dan *Allahuakbar* adalah bentuk syukur kepada Allah. Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Ra’d(13):28:

Artinya: “orang-orang yang beriman dan hatinya jadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingat lah, hanya dengan mengingat Allah hati jadi tenteram” (Qs. Ar-rad(13):28).

#### **b. Iman kepada Rasul**

Iman pada Rasul artinya meyakini para Rasul ialah benar-benar utusan Allah yang diamanatkan dalam membimbing umat manusia ke jalan yang Allah ridhoi. Hal ini ditunjukkan bagaimana Kyai Nawir selalu membimbing Ridho untuk menempatkan hak Allah dan Rasul-Nya di atas segala hal, karena itulah kepentingan utama diatas semua kepentingan didunia.

“Lebih dari itusemua, selama jadi khadim Kyai Nawir, Ridho senantiasa diajari serta dibimbing langsung cara berjalan menuju Allah. Bagaimana menempatkan hak Allah serta rasul-Nya diatas segala hal. Ridha Allah serta rasul-Nya ialah kepentingan yang utama di antara setiap kepentingan hidup didunia” (El Shirazy, 2019:69).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa selama Ridho menjadi khadim (asisten Kyai), ia telah mendapatkan banyak pelajaran untuk mengenal Allah dan berjalan menuju Allah. Ridho telah banyak belajar bagaimana menjalin hubungan dengan Allah, melalui Kyai Nawir. Berjalan menuju Allah merupakan suatu ibadah, termasuk kedalam mengabdikan kepada Allah. Dengan memperbanyak amal ibadah dan berjalan menuju Allah ia akan mendapatkan keberkahan dalam hidupnya Allah serta Rasul-Nya lah yang menjadi keutamaan dalam



menjalani hidupnya. Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa'(4):136:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah serta Rasul-Nya (Muhammad) dan pada Kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada-Nya, dan kitab yang diturunkan sebelumnya. Barang siapa ingkar pada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, serta hari akhir, maka sesungguhnya ia telah tersesat sangat jauh.” (Q.S. An-Nisa (4):136).

### c. Iman kepada Takdir

Iman pada takdir yakni meyakini setiap yang terjadi di dalam kehidupan adalah sudah menjadi ketetapan yang Allah berikan. Hal ini ditunjukkan bagaimana Ridho, Diana, dan Evi yang menerima takdirnya.

“Pickup itu membunyikan klakson sangat keras, sopirnya sangat marah serta melempar sumpahserapah sambil melaju kencang. Diana luar biasa kaget akan apa yang terjadi. Evi mengucapkan hamdallah berkali-kali karena selamat” (El Shirazy, 2019: 36).

Dalam kutipan tersebut Evi mengucapkan hamdallah berkali-kali, karena pada saat itu mobil yang ditumpangnya bersama Ridho dan Diana hampir saja mengalami kecelakaan. Dari kutipan tersebut menyatakan bahwa dalam keadaan cemas dan risau hanya kepada Allah-lah tempat berserah. Semua terjadi atas kehendak Allah. Kata hamdallah adalah Alhamdulillah yang merupakan kalimat dzikir. Berdzikir kepada Allah termasuk kedalam mengingat Allah. Seseorang harus yakin bahwa dengan mengingat Allah, dapat memberikan ketenangan jiwa. Hanya kepada Allah seorang insan berserah dan hanya Allah-lah yang bisa menjamin segala-galanya. Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Qasas (28):68:

Artinya: “Dan Tuhanmu menciptakan serta memilah apa yang dikehendaki-Nya. Bagi mereka (manusia) tak ada pilihan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang dipersekutukan” (Qs. Al-Qasas(28):68).

## 2. Syariah

### a. Berdoa kepada Allah

Berdoa adalah termasuk ibadah yang dianjurkan. Berdoalah hanya pada Allah, memohon segala hal tidak hanya perkara besar tetapi sampai pada perkara kecil sekalipun. Hal ini ditunjukkan bagaimana Ridho yang meminta Diana agar membaca doa safar ketika mereka dalam perjalanan dengan menggunakan kereta.

“Baik, Neng. Silakan tidur yang nyaman. Sebelum tidur jangan lupa membacakan doa safar” (El Shirazy, 2019:60).

“Ya ingat pesan guru agamanya, supaya selalu mendoakan orangtua yang telah wafat. Doa anak yang saleh bisa mendatangkan kebahagiaan serta kemuliaan luar biasa bagi tiap orangtua yang telah wafat. Sesaatlamanya dia memejamkan matanya lalu mendoakan ibunya, bibinya serta seluruh keluarganya yang telah wafat. Semoga mereka semuanya dimuliakan Allah dalam kuburnya. Kuburnya jadi indah sebagaimana ditaman-taman surga” (El Shirazy, 2019:4).

Kutipan tersebut menunjukkan doa anak yang saleh akan mendatangkan kebahagiaan dan kemuliaan luarbiasa bagi tiap orangtua yang telah wafat. Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa berdoa merupakan suatu ibadah dan ibadah itu termasuk mengabdikan kepada Allah Swt. Mengabdikan kepada Allah ialah beribadah, beribadah kepada Allah yakni menjalankan perintah-Nya untuk menyembah sesuai perintah-Nya. Seorang insan Muslim beribadah membuktikan ketundukan serta kepatuhan kepada Allah. Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ghafir(40):60:

Artinya: “Dan Tuhan mu berfirman, “Berdoalah pada-Ku, niscaya Aku akan memperkenankan bagi mu. Sejatinya orang-orang yang sombong tak mau menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam kondisi hina-dina” (Qs.Ghafir (40):60).

## **b. Melaksanakan Sholat**

Sholat ialah ibadah wajib yang mesti ditunaikan orang mukmin sebagai bentuk ketaatan pada Allah. Hal ini ditunjukkan oleh Ridho yang selalu menunaikan solat bagaimana pun kondisinya.

“Ridho terbangun. Sepi dan hening, hanya suara jangkrik yang terdengar. Ia memperkirakan udah jam 3 malam. Ridho memaksakan dirinya bangun serta menunaikan solat tahajud 2 rokaat, Witir 1 rokaat, lalu rebahan lagi” (El Shirazy, 2019:57).

“Hanya Ridho yang masih berdiri dan disana. Selesai wiridtan, ia solat sunnah kemudian duduk diserambi mesjid” (El Shirazy, 2019:143).

“Dalam shalat witrnya sebelum tidur, Ridho menangis pada Dzat Yang Maha Memberi” (El Shirazy, 2019: 179).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Ridho terbangun untuk mengerjakan shalat Tahajud dua rakaat dan Witir satu rakaat. Shalat Tahajud dan shalat Witir ialah shalat sunah. Shalat Tahajud biasanya dikerjakan pada saat sepertiga malam setelah terjaga dari tidur, sementara shalat Witir ialah shalat sunah yang ditunaikan dimalam hari antara sesudah shalat Isya dan sebelum waktu shalat Subuh. Shalat Tahajud serta shalat Witir tersebut termasuk ibadah, ibadah termasuk dalam mengabdikan pada Allah. Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Hud (11):114:

Artinya: “Dan laksanakanlah sholat pada ke dua ujung siang (pagi serta petang) dan dibagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik tersebut menghapus kekeliruan-kekeliruan. Itu lah peringatan bagi orang-orang yang senantiasa mengingat-Nya” (Qs. Hud (11):114).

## **c. Berdzikir**

Berdzikir adalah ibadah ringan yang dapat menenangkan hati yang membacanya. Dengan berdzikir akan menjauhkan dari perbuatan tercela dan mendapatkan pahala. Hal ini ditunjukkan ketika Ridho berdzikir memohon kesabaran kepada Allah.

“Malam itu, gerimis turun membasahi Way Meranti. Ridho tidur diatas sajadahnya dan dalam hitungan tasbih yang ke 700. Kabut turun menyelimuti kebun kopi. Orang-orang berjaga di pos ronda bercengkrama sambil menikmati gorengan pemberian Ridho dan menyeruput kopi. Angin dingin turun dari lereng Gunung Pesagi. Suara jangkrik masih terdengar sekali. Bertasbih kepada Allah Rabbul Izzati” (El Shirazy, 2019:179).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ridho mencoba untuk selalu beristighfar agar dimudahkan rezekinya, Ridho yakin Allah telah memberikan rezeki pada setiap hambanya yang selalu berusaha. Istigfar merupakan suatu kegiatan untuk meminta ampun pada Allah. Oleh karenanya, dengan beristigfar pada Allah merupakan suatu ibadah dalam mengabdikan kepada Allah. Seperti terjemahan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab(33):41-42:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Ingat lah pada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak mungkin, serta bertasbih lah kepada-Nya diwaktu pagi serta petang” (Qs. Al-Ahzab(33):41-42).

Dan sesuai dengan Hadits berikut:

Artinya: “Barangsiapa memperbanyak istighfar; niscaya Allah memberi jalan keluar bagi tiap kesedihan yang dialaminya, kelapangan bagi tiap kesempitan serta rizki dari arah yang tak diduga-duga” (HR. Ahmad dari Ibnu Abbas serta sanadnya dinilai sohih oleh al-Hakim dan Ahmad Syakir).

### **3. Akhak**

#### **a. Bersyukur**

Bersyukur ialah salah satu wujud rasa terimakasih yang mendalam akan nikmat yang telah Allah kasih. Seperti halnya Ridho yang merasa sangat bersyukur bisa menjadi khadim yang sangat dekat dengan kyai yang sangat di hormatinya.

“Sore itu langit didesa Sidawangi cerah. Gunung Ceremai tampak gagah. Ia seperti raksasa berotot. Lekuk-lekuk tubuhnya tampak jelas, dari lereng lereng hingga puncaknya. Sinar mentari menyemburat kekuningan, menyepuh punggung gunung berapi berkawah ganda itu. Burung-burung prenjak ramai bersenandung di ranting-ranting pohon. Burung-burung emprit masih mengais

rezekinya, bergerilya di persawahan. Sebagian buruh tani terlihat masih bekerja, sementara sebagian sudah mulai membersihkan cangkulnya” (El Shirazy, 2019:19).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa adanya keindahan alam seperti langit desa Sidawangi yang cerah, gunung-gunung Cermai yang tampak gagah hingga puncaknya, bahkan burung-burung ikut bersenandung dan matahari pun mamancarkan sinarnya. Semua itu adalah bentuk keindahan alam yang diciptakan oleh Allah. Tugas manusia adalah untuk bersyukur dan menjaga apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Alquran sebagai berikut:

Artinya: “Dan Ia menancapkan gunung-gunung dibumi agar bumi ini tak goncang bersamamu, (dan Ia menciptakan) sungai-sungai serta jalanan supaya kamu mendapatkan petunjuknya” (QS.An nahl: 15).

Demikian juga terdapat dalam kutipan berikut:

“Menyadari dirinya sudah menginjak tanah Lampung, tiba-tiba aroma kampung halamannya tercium harum di hidung Ridho. Aroma semilir angin Gunung Pesagi, aroma kebun kopi, aroma batang padi, aroma lantai kayu masjid tua di dekat rumahnya tempatnya dulu mengaji. Ia baru tersadar betapa besar rindunya kepada Way Meranti” (El Shirazy, 2019:86).

Dalam kutipan tersebut menjelaskan suasana di pelabuhan Bakauheni pada saat malam, kapal yang ditumpangi Ridho telah menginjak tanah Sumatera. Di dalam hati Ridho ia sangat merindukan kampung halamannya. Ridho membayangkan semilir angin di gunung Pesagi, aroma kebun kopi dan aroma batang padi. Semua itu Ridho bayangkan pemandangan alam di kampungnya di Way Meranti yang sangat indah. Itu semua merupakan anugerah yang telah Allah berikan kepada manusia untuk dinikmati dan disyukuri. Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ibrahim(14):7:

Artinya: “Dan (ingat lah) saat Tuhan mu memaklumi, “Sejatinya bila kamu bersyukur, niscaya akan Aku tambah (nikmat) pada mu, tapi bila kamu mengingkarinya (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat perih” (Qs.Ibrahim(14):7).

## **b. Berusaha atau Berikhtiar**

Dalam agama Islam, umat muslim dianjurkan agar terus berikhtiar agar dapat memperoleh apa yang di kehendakinya dengan ridho Allah semata. Hal ini ditunjukkan oleh Ridho yang meminta Syifa agar tidak berputus asa atas kesembuhan kakeknya.

"Jangan putus asa akan rahmat Allah. Kita harus selalu berusaha seoptimal yang kita bisa" (El Shirazy, 2019:120).

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa Udo Ridho meminta Syifa untuk tidak mudah berputus asa dan menyerah atas kesembuhan kakeknya. Ikhtiar adalah upaya seorang hamba untuk mendapat suatu hal, bentuk ikhtiar itu bisa dengan doa dan usaha. Bagi seorang hamba Allah yang tengah mengalami ujian dan cobaan ujian hidup, selalu berusaha ialah suatu hal yang dianjurkan setiap insan manusia harus tetap ikhtiar semaksimal yang ia mampu, selalu menempatkan Allah dalam hatinya. Ikhtiar merupakan suatu ibadah kepada Allah, jangan pernah menyerah dan berputus asa atas rahmat Allah, karena Allah-Lah yang dapat menjamin segala-galanya. Dengan mengabdikan Allah membuat manusia bersyukur dan memberikan ketentraman jiwa. Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd(13):11:

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang senantiasa menjaganya bergantian, dari depan maupun belakang. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sejatinya Allah tak akan merubah kondisi suatu kaum selama ia tak merubah kondisinya sendiri. Dan bila Allah menghendaki kemalangan pada suatu kaum, maka tidak ada yang bisa menahannya serta tak ada pelindung baginya selain Allah" (Qs.Ar-Ra'd(13):11).

## **c. Ikhlas**

Ikhlas adalah perasaan menerima dengan lapang apa yang sudah menjadi suatu ketetapan dari Allah. Hal ini ditunjukkan dari sikap Ridho yang ikhlas menerima jalannya untuk berjualan gorengan, dan ikhlas atas ujian yang Allah berikan.

“Kita memang tengah diberi ujian dalam keadaan kekurangan. Ketika ini cobaan datang lebih besar lagi. Cobaan ini sesungguhnya tak hanya mengujimu, tetapi pun mengujiku. Aku memilih jualan gorengan asal berkah. Sekali lagi, kata-kata ku ini bukanlah sabda yang mesti diikuti. Kau merdeka menetapkan pilihanmu. Hidup ini memang pilihan. Yang jelas aku telah berupaya menjalankan kewajiban ku menjaga mu sebagai kakak yang kamu tuakan” (El Shirazy, 2019:199).

Dari kutipan di atas, menerangkan Ridho memberi kebebasan pada Syifa untuk memutuskan pilihannya. Ridho serta keluarganya memang sedang diuji dengan serba kekurangan. Perjuangan Ridho di kampungnya sangat berat, dan ujian datang pun begitu berat. Meskipun begitu Ridho ikhlas menjalani hidup yang ia pilih. Ridho lebih memilih berjualan gorengan asal membawa keberkahan untuk dirinya meskipun keuntungan yang diperoleh kecil. Dibandingkan dengan harus menyanyi untuk kepentingan dunia. Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ghafir (40):65:

Artinya: “Dia lah yang hidup kekal, tak ada Tuhan selain Dirinya; maka sembah lah Ia dengan tulus ikhlas beragama pada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam” (Qs. Ghafir(40):65).

#### **d. Sabar**

Pesan dakwah ini mengajarkan bagaimana tetap sabar atas ujian yang Allah berikan. Allah menguji hambanya adalah untuk menaikkan derajat hamba tersebut. hal ini ditunjukkan bagaimana sikap Lina yang tetap bersabar dalam menempuh pendidikannya untuk menjadi dokter.

“Sabar, Ma. Linakan baru masuk semester 6. 1 tahun setengah lagi insyaAllah lulus Sarjana Kedokteran (S1). Kemudian Lina mesti praktik mengamalkan ilmu dirumah sakit, dibawah naungan para dokter senior, koas istilahnya, sekitar 2 tahun bila secarayudisium dinilai lulus, baru berhak menggunakan gelar dokter. Meskipun udah bergelar dokter, tapi tak bisa langsung buka praktek, mesti ikut Ujian Kompetensi Dokter Indonesia dulu baru sesudah lulus bisa buka praktek” (El Shirazy, 2019:31).

Dalam kutipan tersebut Lina memilih jalan hidupnya sebagai dokter, untuk menjadi seorang dokter ia harus belajar mengamalkan apa

yang telah ia pelajari. Untuk menjadi seorang dokter Lina harus koas untuk mengamalkan ilmunya di rumah sakit baru ia dapat menggunakan gelar dokter. Meskipun ia telah bergelar dokter ia tak bisa buka praktik, ia harus melewati ujian baru bisa lulus dan buka praktik. Begitulah perjalanan hidup Lina dalam menentukan nasibnya. Dalam perjalanan hidupnya ia harus berjuang dan mengeluarkan segala kemampuan dan potensi yang ia miliki.

Di samping itu juga ditunjukkan oleh sikap Ridho dan Syifa yang bertahan atas ujian kerugian dalam usahanya:

“Ridho berupaya sabar serta bertahan. Mencari uang emang tak semudah membalik telapaktangan” (El Shirazy, 2019:132).

“Semestiknya kita bersabar hingga 1-2 minggu kedepan. Malam tadikan yang beli bertambah, meski masih rugi. Kalaupun ingin berhasil, membuka bisnis itu emang mesti sabar. Udo masih lebih beruntung, karena tak perlu jalan untuk menjual gorengan. Syifa pernah berjualan gorengan dengan menjajankan sepanjang jalan dari Liwa. Dan yang Syifa dapatkan hanya lelah yang luarbiasa” (El Shirazy, 2019:133).

Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah (2):153:

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Mohon lah pertolongan (pada Allah) dengan solat serta sabar. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar” (Qs. Al-Baqarah(2):153).

#### **e. Penyantun**

Penyantun adalah sikap menahan atau mengendalikan diri dari berbagai hal yang dapat menimbulkan amarah. Penyantun ialah sifat yang mulia, yang tak terpengaruh oleh hawa nafsu serta meninggalkan perbuatan tercela walaupun dapat membalasnya. Hal ini ditunjukkan bagaimana sikap Ridho yang begitu santun pada Kyai Nawir.

“Ridho bangkit lalu mencium tangan Simbah Kyai Nawir untuk pamit. Ketika Ridho mencium tangan ulama penyayang itu, keharuannya tak dpat ia tahan. Ridho nangis tersedu-sedu. Air matanya mengalir membasahi punggung tangan kanan Kyai Nawir” (El Shirazy, 2019:48).



Kutipan tersebut menerangkan nilai kesopanan ketika Ridho, berpamitan pulang kekampung halaman, ia mencium telapak tangan Kyai Nawir, sebagai bentuk takdim serta rasa terimakasihnya sebab selama ini ia telah dididiknya.

Sebagaimana terjemahan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran (3):134:

Artinya: “(yakni) orang-orang yang berinfak, baik diwaktu lapang ataupun sempit, serta orang-orang yang menahan emosinya serta memaafkan (kesalahan) oranglain. Dan Allah mencintai orang yang bertindak kebaikan” (Qs. Ali-Imran (3):134).

#### **f. Kejujuran**

Kejujuran ialah perilaku yang mulia serta layak dijadikan tauladan didalam hidup keseharian kita. Kejujuran artinya keselarasan antara perkataan serta perilaku. Selain itu jujur mempunyai arti berucap apa adanya sesuai kenyatannya. Sebagaimana saat menemukan barang yang bukan milik kita, maka mestinya kita tak boleh mengakui kalau barang tersebut punya kita. Sebagai seorang muslim kita dianjurkan untuk mengembalikannya pada orang yang memiliki barang itu. Sebab kita mesti menaati perintah Allah dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya. Pesan kejujuran ini tergambar pada kutipan teks berikut:

“Gadis penjual pisang goreng itu kemudian pergi masuk kedalam mesjid. Pada takmir berkopiah putih serta berbaju koko motif tapis ia serahkan gawai yang ditemukannya itu” (El Shirazy, 2019:12).

Mencermati kutipan teks tersebut terlihat bahwa saat kita menemukan barang milik orang lain alangkah bijaknya bila kita mengembalikannya pada pemiliknya. Sebagaimana saat Syifa menemukan *handphone* milik Lina, Syifa menyerahkan HP tersebut pada tkmir mesjid supaya bisa dikembalikan pada Lina.

Sebagaimana dalam firman Allah Surat Al-Azhab ayat 70 berikut:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu pada Allah dan katakanlah yang benar” (Q.S Al-Azhab:70).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berpijak pada hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur dan keterkaitan antar unsur dalam novel *Kembara Rindu* ialah sebagai berikut:

**Tema** dari Novel ini khususnya pengajaran Islam. Novel ini menekankan pentingnya Tholabul 'ilmi yang merantau ke tempat yang jauh untuk mencari ilmu dan pengalaman baru karena selalu haus dan tidak pernah puas dengan pembelajaran agama. Novel *Kembara Rindu* menggunakan alur maju dalam alurnya. Hal ini terlihat dari pengelompokan cerita dalam novelnya, mulai dari penggambaran Syifa yang berjualan di Way Meranti, Ridho yang menjadi pengganti di Sidawangi, hingga Ridho kembali ke lingkungan lamanya untuk bertemu keluarganya hingga akhirnya Ridho, Selain menyadarkan agama di kotanya, ia juga menjadi pebisnis muda sukses di daerahnya. Syifa, salah satu dari empat tokoh utama novel ini, adalah sosok yang teguh, jujur, berani, dan pekerja keras. Ridho mempunyai kepribadian yang berguna, setia kepada pendidik, dapat diandalkan, tegas dan penuh perhatian. Kyai Shobron mempunyai pribadi yang suportif dan tegas. Lina memiliki pribadi yang bebas, tidak berpikir panjang, dan nakal. Setting, meliputi (1) setting khususnya di Cirebon, Jawa Barat dan Lampung, Sekolah Pengalaman Hidup Islam Sidawangi, Cirebon, di Way Meranti, Stasiun Gambir, rumah Gus Shobron di Bandar Lampung, dan Live-in School Kanzul Barokat, Gisting lampung. (2) pengaturan waktu pagi, sore, malam atau sore hari. (3) Landasan sosio-sosial harus terlihat dalam latihan ulasan Ridho di sekolah pengalaman hidup Islam, lebih spesifiknya pada pernyataan "Setelah sholat subuh, siswa segera mengikuti pengajian sesuai selera dan tingkatannya. ada orang yang memaparkan kitab Taqrib didikan Kyai Jaelani, anak Kyai Nawir dalam aturannya. Ada orang yang memaparkan kitab Imrithi yang dipegang oleh Kang Hazim"; dan (4)

suasana (mendekati home tone) yang menguasai alur *Kembara Rindu* adalah “sengsara” dan “haru”. *Kembara Rindu* adalah kata benda dengan tata bahasa yang aneh dalam judulnya. Perspektif dalam tujuan awal ini adalah perspektif individu ketiga. Bahasa formal baku atau bahasa yang ejaannya ditingkatkan adalah gaya bahasa. Perintah yang terkandung dalam novel tersebut adalah bekerja keras dalam mencari informasi, sebagai seorang muslim hendaknya mengetahui tentang perlunya memenuhi Agama Allah dan tidak menyerah begitu saja pada kerangka berpikir awal kehidupan.

2. Ditinjau dari pendekatan struktural, novel *Kembara Rindu* memiliki nilai-nilai dakwah antara lain 3 nilai akidah, 5 nilai syariah, dan 8 nilai akhlak. Adapun nilai dakwah tersebut ialah: akidah mencakup (iman kepada Allah, iman kepada rasul, dan iman kepada takdir), kemudian syariah meliputi (membaca doa, melaksanakan sholat, menuntut ilmu, berzikir, dan mengaji). Sementara nilai akhlak terdiri dari (bersyukur, berusaha, silaturahmi, ikhlas, sabar, patuh, penyantun, dan kejujuran).

## **B. Saran**

1. Kajian Sastra Islam perlu mendapat perhatian lebih. Eksplorasi ini dapat dijadikan sebagai sumber perspektif atau rujukan dalam mengarahkan kajian lebih lanjut terhadap tulisan Islam, khususnya yang menggunakan pendekatan ujian primer.
2. Jurnalis fiksi yang memiliki kecenderungan mengajar tidak boleh mengabaikan sudut pandang gaya dalam menyampaikan pelajaran Islam melalui karyanya. Penulis fiksi Islam dapat belajar dari kajian ini bagaimana memasukkan nilai-nilai dakwah dan estetika ke dalam tulisannya.
3. Para sarjana penulisan Islam harus menampilkan lebih banyak mata pelajaran pendidikan Islam atau mata pelajaran lain yang diharapkan dapat menambah budaya Islam yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-jenis Karya Sastra & Bagaimana Menulis serta Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Hilal, S.S.I. (2005). *Syarah Riadhus Shalihin*. terj. Bamualim, G.A. Jakarta: Pustaka Imam Asyy-Syafii.
- Bungin, B. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: KencanaPrenada MediaGrup.
- El-Shirazy, H. (2019). *Kembara Rindu*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Emzir, & Rohman, S. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT.Raja GrapindoPersada.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistologi, Model, Teori, & Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Hamidy, U.U. (2012). *Pembahasan Karya Puisi dan Fiksi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif.
- Hidayatullah, R. (2016). *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex.
- Indrawan, R., & Yuliiawati, P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Campuran*. Bandung: PT. RefikaAditama.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Muhammad, D. (2010). *Darah-Daging Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Mupida, S., & Shalihati, K. N. (2019). Dakwah By the Pen: Salim a. Fillah'S Authority in Pro U Media. *INJECT*, 4(1), 27.
- Mudhofar. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Kembara Rindu. *Jurnal Tinta*, 4(2). 52-70.
- Nanda, D. H., Fauzi, F., & Aresia, G. (2022). Analisis Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Islammu Adalah Maharku Karya Ario Muhammad. *Journal of Da'wah*, 1(1), 107-132.
- Nurfauziah, I., Al Ghazal, S., & Hayati, F. (2022). Nilai-Nilai Aqidah Islam yang Terkandung dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *In Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2). 762-768).

- Nurkhabibah, I. (2020). Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Sekuntum Rindu Untuk Ibu Karya Feryanto Hadi dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (*Doctoral dissertation*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Panambunan, I. W., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). Analisis Strukturalisme Robert Stanton Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1417-1430.
- Pertiwi, E. M., & Fajarinnur, A. (2022). Analisa Nilai-Nilai Estetik pada Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya TereLiye. *Prosiding SinarBahtera*, 93-101.
- Rahmayani, E. (2021). Studi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel 29 Juz Harga Wanita Karya Ma'mun Affany. (*Doctoral dissertation*, UIN Antasari Banjarmasin).
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasyid, H., & El-Sutha, S.H. (2016). *Panduan Muslim Sehari-hari dari Lahir hingga Mati*. Jakarta: Wahyu Qolbu.
- Ratna, N.K. (2009). *Silistika, Kajian Puitika Bhasa, Sastra, serta Budaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Ratna, N.K. (2011). *Estetika Sastra & Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sauri, H. S. (2019). Pengertian Nilai, dalam [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA\\_ARAB/195604201983011-SOFYAN\\_SAURI/makalah2/NILAI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BAHASA_ARAB/195604201983011-SOFYAN_SAURI/makalah2/NILAI.pdf), diakses 9 Agustus 2023.
- Sawarno, J. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Silalahi, N. S. (2020). Analisis Novel Milea Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq: Kajian Strukturalisme Robert Stanton. (*Doctoral dissertation*, Universitas HKBP Nommensen).

- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. terj. Sugiharti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Sutrisno, M., Sitorus, F.K., Stephen, H., Dewiko, N.P., & Bagus, T. (2005). *Teks-TeksKunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yuditia, D. (2020). Estetika Islam Dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. (*Doctoral dissertation*, Universitas Islam Riau).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fairuza Khilyani  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 26 Januari 2001  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Benda RT 03 RW 07 Kec. Sirampog, Kab. Brebes  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
No. HP : 082323691635  
Email : [fairuz.khilyani@gmail.com](mailto:fairuz.khilyani@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan : 1. SD N 1 Benda  
2. SMP N 1 Bumiayu  
3. MA Al Hikmah 2  
Pengalaman Organisasi : 1. PMII